

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DESA DALAM PAGAR

1. Sejarah Desa

Pada mulanya, Desa Dalam Pagar hanya merupakan sebidang tanah kecil pemberian kesultanan Banjar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang baru saja menyelesaikan studinya di *Makkah Al-Mukarramah*. Tanah ini terletak sekitar 5 kilometer dari Keraton Kesultanan yang terletak di Martapura, yakni di pinggir sungai Martapura yang membentang dari Riam Kanan dan Riam Kiri menuju Banjarmasin. Setelah pepohonan yang ada di sekitar tanah tersebut ditebas, maka didirikanlah bangunan yang kemudian di sekelilingnya diberikan pagar (*dipagari*) yang terbuat dari bambu dan galam oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tempat tersebut pun digunakan sebagai halaqah untuk orang-orang belajar ilmu agama Islam kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sekarang ini, Desa Dalam Pagar sudah terbagi menjadi dua, yakni Desa Dalam Pagar Ulu (Hulu) dan Desa Dalam Pagar Hilir.

2. Keberagaman

Masyarakat Desa Dalam Pagar merupakan salah satu masyarakat yang dapat digolongkan kepada masyarakat Islam tradisional atau yang sering disebut dengan masyarakat *Nahdhatul Ulama* (NU), adapun salah satu ciri masyarakat Islam tradisional yang cukup mudah dilihat adalah bahwasanya masyarakat tersebut tidak sentimen ataupun cenderung menerima dan tidak menentang terhadap

pelaksanaan ritual keagamaan yang sedikit banyaknya bercampur dengan tradisi ataupun kondisi sosial di masyarakat¹, atau dengan kata lain ajaran agama berakulturasi dengan kehidupan kultural dan sosial masyarakat setempat.

B. TEMUAN DATA PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan di Desa Dalam Pagar, ditemukan bahwa penggunaan wewangian dan praktik terkait seperti *bahidup parapen*, *bakambang melati*, serta *barajah minyak harum* yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang bersifat inderawi, emosional dan batiniah. Pengalaman tersebut memperlihatkan keterkaitan antara persepsi terhadap aroma, perubahan kondisi psikologis, serta makna yang dibangun dalam konteks keagamaan masyarakat.

1. Pengalaman terhadap *Bahidup Parapen* dalam praktik keagamaan

Parapen digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti maulid, *bahaul*, *baarwah*, *sanja jumahat* dan pembacaan manaqib. Penggunaannya dilakukan dengan membakar gaharu sehingga menghasilkan aroma yang menyebar di ruang ibadah maupun rumah, bahkan dalam beberapa praktik diarak kepada jamaah sebagai bentuk *tabarruk*. Sebagaimana diungkapkan oleh Guru ZA² (43) salah seorang tokoh ulama di Desa Dalam Pagar :

“Parapen biasanya dihidupi sebelum acara mulai kaya handak bamaulid, bahaul, baarwahan, bayasinan. Pas banyala tu asapnya

¹ K.H. Mustofa Bisri, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* (Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967), hlm. 19

² Wawancara dengan Guru ZA (43) Minggu, 19 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

mendabur, takananya diangkat wadahnya tu dikaliling akan ka jamaah, meambil berkat, tapi ini pas asraqal maulid haja digawi, kalo sanja jumahat manyalainya sebelum maghrib. Cara mambanamnya pakai harang alaban atau harang magic wahini, imbah banyala bara apinya kurubui lawan gaharu tadih, gaharunya ini ada dipasar bajual harganya sekitar 10.000 an, ini yang rancak dipakai karna baunya itu ciri khas.”

Pengalaman Guru ZA memperlihatkan bahwa praktik *bahidup parapen* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai ritual keagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar, seperti maulid, *bahaul*, *baarwahan*, *bayasinan*, dan *sanja jumahat*. Dalam praktik tersebut, *parapen* tidak sekadar dinyalakan sebagai pengharum ruangan, tetapi dilaksanakan melalui tata cara tertentu, mulai dari menyiapkan bara api, membakar gaharu, hingga mengelilingkan wadah *parapen* kepada jamaah pada saat tertentu, khususnya ketika pembacaan *Asyraqal Maulid*. Proses tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *parapen* telah terlembaga dalam tradisi keagamaan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Menariknya, Guru ZA menjelaskan bahwa asap *parapen* yang dihasilkan dari pembakaran gaharu kemudian diarak kepada jamaah sebagai bentuk tabarruk atau pengambilan berkah. Hal ini menunjukkan bahwa aroma gaharu tidak hanya dipahami sebagai bau harum semata, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari simbol religius yang menyertai pelaksanaan ritual. Dalam pengalaman Guru ZA, aroma khas gaharu telah menjadi penanda penting dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga kehadirannya mampu menghadirkan suasana yang berbeda

dibandingkan keadaan sehari-hari.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Desa Dalam Pagar, aroma gaharu memiliki kedudukan yang lebih dari sekadar unsur estetis. Kehadiran aroma dalam ritual dipahami sebagai bagian dari tradisi religius yang membantu membangun suasana sakral dan memperkuat nuansa keberagaman dalam pelaksanaan ibadah secara kolektif.

Adapun Nor ³ (23) kehadiran *parapen* menghadirkan perubahan suasana yang dirasakan secara langsung olehnya. Sebelum *parapen* dinyalakan, suasana dianggap biasa, namun setelahnya muncul nuansa yang lebih sakral.

“Ulun dilajari bahari bila bahidup parapen, wadahnya itu andak dihadapan dulu, imbah baranya sudah banyala rata diharang, kurubui lawan gaharu, hanyar batawasul lawan nabi dan wali-wali. Biasanya imbah banyala tu, asalnya biasa haja suasananya, tiba-tiba berubah jadi rasa dingin, sejuk dan nyaman rasa hati ini, kawa awak dan hati ini merasakan bahwa wali-wali itu hadir, rasa dinginnya ini beda dengan hawa jin, kalo jin biasanya dinginnya itu rasa manyucuk kaetu, kalonya hawa buhan wali ini dinginnya sejuk membawa rasa nyaman kaetu”.

Pengalaman Nor memperlihatkan bahwa perubahan suasana tidak hanya dipersepsi secara fisik, melainkan dialami sebagai perubahan suasana batin. Sebelum *parapen* dinyalakan, ruang ritual dipersepsi sebagai ruang biasa. Namun,

³ Wawancara dengan Nor (23) Minggu, 19 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hilir

ketika aroma gaharu mulai menyebar, informan merasakan adanya perubahan kualitas pengalaman yang ditandai oleh munculnya rasa dingin, nyaman, dan tenang. Menariknya, rasa dingin tersebut tidak dipahami sebagai sensasi fisik biasa, tetapi dibedakan secara sadar oleh informan dari pengalaman lain yang diasosiasikan dengan kehadiran makhluk halus. Dalam pengalaman subjektifnya, informan menafsirkan sensasi tersebut sebagai tanda kehadiran ruhani para wali.

Oleh karena itu, pengalaman terhadap wewangian tidak hanya berhenti pada sensasi penciuman, melainkan berkembang menjadi pengalaman spiritual yang dimaknai secara religius. Penelitian ini memposisikan pengalaman tersebut sebagai bentuk penghayatan dan keyakinan informan yang hidup dalam kesadarannya, bukan sebagai fakta objektif yang dapat diverifikasi secara empiris.

*“bila bau harumnya mendapur pas beacaraan itu kaya penanda bahwa ini lagi ibadah, jadi pikiran lawan hatitu lebih nyaman diarahkan. Makanya rasa nyaman dan khusyu kawa dirasakan”.*⁴

Pengalaman Hafiz tersebut menunjukkan bahwa wangi gaharu tidak hanya dihayati sebagai bau harum yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda religius dalam kesadaran masyarakat. Ketika wewangian mulai menyebar dalam pelaksanaan ritual, informan merasakan adanya perubahan orientasi perhatian dari aktivitas keseharian menuju suasana ibadah. Wewangian dipersepsi sebagai tanda bahwa kegiatan yang sedang berlangsung merupakan aktivitas keagamaan, sehingga pikiran dan hati menjadi lebih mudah diarahkan kepada ibadah yang sedang dijalankan.

⁴ Wawancara dengan Hafiz (35) Selasa, 21 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hilir

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran wewangian memiliki pengaruh terhadap kondisi batin informan. Bau harum yang menyebar tidak hanya menghadirkan kenyamanan secara psikologis, tetapi juga membantu terciptanya suasana yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Dalam pengalaman informan, aroma gaharu berperan dalam membangun suasana religius yang memungkinkan individu lebih fokus, tenang, dan terlibat secara batiniah dalam ritual yang dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Desa Dalam Pagar, aroma gaharu tidak dipahami semata-mata sebagai unsur pengharum ruangan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman religius yang membantu menghadirkan kesadaran ibadah dan memperkuat penghayatan spiritual selama pelaksanaan ritual keagamaan.

Kemudian Guru YY salah seorang keturunan dari *Datuk Kelampayan* menceritakan :

“parapen ini bagi keluargaku dasar turun temurun digawi, baik sagan beamaliyah ataupun kada, aku rancak bila baamaliyah membaca shalawat kamilah 4444 kali, ini amaliyah dari guruku, gawian guruku jua, bila aku menggawi ini bemasuk dalam kamar, aku hidupi parapen, asapnya jabul, baunya mandabur jua, bila sudah kaini perasaku berubah sudah suasananya, seolah-olah kaya ada dihadapanku guruku tadi, tambah lain hawanya, jadi hatiku ni tawajuh lawan guruku tadi pang sudah, seolah-olah guruku tadi ada dihadapanku, jadi hatiku ku fokus akan ke guruku aja, kada ingat lagi lawan apa-apa, ini sudah ku

gawi bepuluh tahun, bila ada hajat atau masalahkah atau kadada tetap rutin ini ku gawi tiap hari”.⁵

Pengalaman Guru YY memperlihatkan bahwa aroma gaharu yang dibakar melalui parapen tidak hanya dihayati sebagai bau harum semata, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu memori religius dan kedekatan emosional dengan guru spiritualnya. Ketika parapen dinyalakan, informan merasakan adanya perubahan suasana batin yang membuat dirinya lebih mudah menghadirkan sosok guru dalam kesadarannya. Pengalaman tersebut tidak dipahami sebagai kehadiran fisik guru, melainkan sebagai pengalaman batin yang menghadirkan kembali hubungan spiritual antara murid dan guru. Dalam pengalaman ini, asap parapen menjadi bagian dari suasana ritual yang membantu terciptanya *tawajuh*, yaitu keterarahan hati kepada guru spiritual, sehingga informan mampu memusatkan perhatian dan kesadarannya secara penuh selama menjalankan amaliyah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa wewangian tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media yang membantu terciptanya keterpusatan hati dan pendalaman pengalaman spiritual.

Melalui pengulangan amaliyah yang dilakukan selama bertahun-tahun, aroma parapen kemudian membentuk makna yang khas dalam kesadaran informan, yakni sebagai penanda hadirnya suasana spiritual dan kedekatan ruhani dengan guru.

Sebagian masyarakat juga melakukan *bahidup parapen* ini ketika menjelang *sanja jumahat* menunjukkan adanya keterkaitan antara ritual wewangian

⁵ Wawancara dengan Guru YY (55) Kamis, 23 April 2026 di Desa Dalam Pagar

dengan praktik keagamaan dan penghormatan kepada *arwah* keluarga yang telah meninggal dunia, yang menjadi rutinitas sebagian masyarakat di Desa Dalam Pagar, salah satunya IY :

*“bila malam jumahat tu rancak aku bahidup parapen pang, sanja biasanya dinyalakan, peparak magrib, ada jua jejam 6 sudah benyala, yang aku tahulah kisah-kisah urang baharui, jadi bahiduptu arwah-arwah kaluarga yang sudah maninggal tu datangan karumah, makanya bahidup parapentu, lawan jua imbah sembahyang maghrib, biasanya mambaca yasin lawan tabarak, dihadiahkan pahalanya sagan arwah tadi, ada jua rancak membaca shalawat burdah atau membaca ratib”.*⁶

Pengalaman IY memperlihatkan bahwa praktik *bahidup parapen* pada malam Jumat tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga memiliki makna religius yang berkaitan dengan penghormatan kepada *arwah* anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Bagi informan, waktu menjelang magrib pada malam Jumat dipersepsi sebagai momen yang istimewa karena diyakini adanya kedatangan *arwah* keluarga ke rumah. Keyakinan tersebut kemudian mendorong informan untuk menyalakan parapen sebagai bagian dari persiapan menyambut momen tersebut.

Dalam pengalaman informan, aroma gaharu yang dihasilkan dari parapen tidak sekadar berfungsi sebagai pengharum ruangan, tetapi menjadi bagian dari suasana religius yang menyertai pelaksanaan ibadah malam Jumat. Praktik

⁶ Wawancara dengan IY (68) Kamis, 30 April 2026 di Desa Dalam Pagar Huli

menyalakan parapen kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, *tabarak*, shalawat Burdah, maupun ratib yang pahalanya dihadiahkan kepada *arwah* keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan wewangian dalam pengalaman informan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan berbagai aktivitas keagamaan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat.

Pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa aroma parapen berfungsi sebagai simbol penghormatan dan pengingat akan hubungan emosional-spiritual antara anggota keluarga yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, *bahidup parapen* pada malam Jumat tidak hanya menghadirkan suasana sakral dalam rumah, tetapi juga menjadi medium yang membantu informan menghayati praktik doa, mengenang keluarga yang telah wafat, serta memperkuat kesinambungan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Desa Dalam Pagar.

Adapun Ahmad (35)⁷ seorang anggota *Yasinan* di masyarakat Desa Dalam Pagar Hulu, menceritakan :

“Kami baisy rutinanyasinan setiap malam jumahat, diadakan bakuliling karumah-rumah anggota yasinan bagi siapa yang kena giliran. Diacara itu diisi membaca Yasin, shalawat kamilah, batahlil hanyar doa arwah atau haul, bisa jua membaca manaqib Siti Khadijah atau Syekh Semman, tagantung permintaan ampun rumah. Disini bila handak beacaraan tuh rancak sabalum mulai dupa tu sudah benyala, jadi bau harumnya sudah menyebar kemana-mana, ada yang makai

⁷ Wawancara dengan Ahmad (35) Kamis, 30 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

gaharu ada jua yang makai dupa kerucut, sekira simple. Tapi ada jua yang kada bahidup dupa, tapi ada kambang baandak, jadi itu yang maulah harum. Bau harum dupa ni dasar, membantu khusyuk pang, apa lagi pas batahlil tu, kan zikir kalo, biasanya buhan yang tuha-tuhanya bapajam mata ada jua pang yang kada. Beda rasanya bila ada dupa lawan kadanya, yang iya tu maulah hatin nyaman karena harumnya itu”.

Pengalaman Ahmad memperlihatkan bahwa penggunaan wewangian dalam kegiatan yasinan telah menjadi bagian yang menyatu dengan praktik keberagaman masyarakat Desa Dalam Pagar. Dalam rutinitas yasinan yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah, aroma gaharu, dupa, maupun bunga tidak hanya berfungsi sebagai pengharum ruangan, tetapi juga membentuk suasana religius yang mendukung pelaksanaan ibadah secara kolektif. Kehadiran aroma sebelum acara dimulai menunjukkan bahwa wewangian telah menjadi bagian dari persiapan ritual yang dianggap penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat.

Bagi Ahmad, bau harum yang menyebar selama pelaksanaan yasinan menghadirkan pengalaman batin berupa rasa nyaman dan membantu terciptanya kekhusyukan dalam berzikir dan bertahlil. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aroma dipersepsi sebagai unsur yang mampu memengaruhi kondisi psikologis dan emosional individu selama mengikuti ritual keagamaan. Menariknya, informan secara tegas membedakan pengalaman mengikuti ritual dengan dan tanpa kehadiran wewangian. Menurutnya, terdapat perbedaan suasana

yang dirasakan ketika dupa atau bunga digunakan, di mana kehadiran aroma membuat hati terasa lebih nyaman dan ibadah lebih mudah dihayati.

Selain itu, pengalaman Ahmad juga memperlihatkan bahwa penggunaan wewangian dalam ritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk pengalaman religius kolektif di tengah masyarakat. Aroma yang menyebar di ruang ibadah dirasakan bersama oleh seluruh jamaah dan turut membangun suasana sakral dalam pelaksanaan yasinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman masyarakat Desa Dalam Pagar, wewangian memiliki peran penting dalam memperkuat nuansa religius, mempererat keterlibatan emosional jamaah, serta membantu menghadirkan suasana ibadah yang lebih khusyuk dan bermakna.

Kemudian Ilmi (25)⁸ salah satu anggota perkumpulan zikir nasyid, menceritakan :

“Disini banyak pang yang umpat anggota nasyid, rancak sepaket lawan maulidnya, ada jua yang cabutan urangnya, begabung-begabung kaetu, kedada rutinan cuman, bila musim haulan datukah atau kayi gurukah atau haul syekh semman, itu biasanya ada yang bemauid hanyar nasyid, ada jua yang terbang ganal aja imbahnya benasyid, ada jua betambah dalai hizib senin akhir hanyar tarbang ganal lawan nasyid, disini kebanyakannya nasid kampung melayu, beda lawan nasyid yang di Sekumpul. Pas acara kaini biasanya dasar bahidup parapen, yang gaharu atau kerucut jarang banar makai yang

⁸ Wawancara dengan Ilmi (25) Kamis, 30 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

balidituh, bakambang ada jua yang rampai atau kambang sarai diandak dihadpan buhan Tuan Guru atau tatuha kampung, selain parapen lawan kambang tadi ada jua bandak wadai-wadai, kopi pahit-kopi manis, susu lawan banyu putih. Bila banasyid tu biasanya disinilah ada yang bamati lampu adajua kada, kalo parapen tu dikarubui tarus, apalagi pas zikir, perasa ulun lah, emang lain hawanya bila be parapen nih, nyaman hati lawan kawa maingatakan kayapa bahari datu lawan kayi guru menggawi nasyid ni jua, rasa nyaman lawan seolah-olah sidi tu ada hadir dihadapan, ulun kada mealami pang yang rancak ada masbuk bila bazikir tuh, keasyikan sorang sampai ada yang bakuciak allah, allah, ada yang menangis, ada jua yang sampai badiri serongan sambil bazikir karena hilang kesadaran uran nyatuh. Biasanya bila masih kada sadar jua, kena dibisiki ditalinga, kada tahu am ulun apa bacaannya, biasanya ada urang-urang yang bisa menyadarakan”.

Pengalaman Ilmi memperlihatkan bahwa penggunaan *parapen* dalam kegiatan *zikir nasyid* tidak hanya dipahami sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan suasana religius selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dalam pengalaman informan, kehadiran asap *parapen*, bunga, serta berbagai perlengkapan ritual lainnya seperti kopi pahit, kopi manis, susu, dan air putih membentuk suasana yang berbeda dari aktivitas keseharian biasa. Keseluruhan unsur tersebut menghadirkan pengalaman kolektif yang dipersepsi sebagai suasana yang sakral dan penuh penghormatan terhadap tradisi keagamaan

yang diwariskan oleh para guru dan orang-orang terdahulu.

Bagi Ilmi, aroma *parapen* menghadirkan pengalaman batin yang khas. Ketika asap gaharu mulai menyebar, muncul rasa nyaman dalam hati disertai dengan ingatan terhadap praktik nasyid yang dahulu dilakukan oleh datu dan para guru. Wewangian tidak hanya dihayati sebagai bau harum semata, tetapi juga menjadi pemicu munculnya memori religius yang menghubungkan pengalaman masa kini dengan tradisi spiritual para pendahulu. Pengalaman tersebut menghadirkan kesan seolah-olah para guru atau tokoh spiritual hadir dalam ruang ritual, sehingga suasana zikir menjadi lebih hidup dan bermakna bagi informan.

Selain itu, pengalaman Ilmi juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan *zikir nasyid* dapat melahirkan pengalaman keagamaan yang bersifat mendalam pada sebagian jamaah. Informan menceritakan adanya jamaah yang menangis, terus-menerus melafalkan zikir, bahkan kehilangan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya ketika larut dalam zikir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman religius dalam ritual tidak hanya berlangsung pada tingkat intelektual, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan batin yang kuat. Dalam konteks ini, *parapen* dipersepsi sebagai bagian dari suasana ritual yang turut mendukung terciptanya pengalaman spiritual kolektif dalam kegiatan zikir nasyid masyarakat Desa Dalam Pagar.

Pengalaman Ilmi memperlihatkan bahwa wewangian memiliki peran penting dalam membangun suasana sakral, membangkitkan memori religius, serta memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual jamaah dalam ritual keagamaan. Dengan demikian, aroma tidak hanya menjadi unsur sensoris, tetapi juga menjadi

bagian dari pengalaman religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Kemudian Salim (42)⁹ seorang pedagang warung bercerita :

“Jarang memakai parapen, wahini pakai dupa yang langsung kawa dinyalakan pang, karena beharum-harum itu sunnah Nabi, jadi umpat ai mahidupi jua, pas b acaraan aja pang dirumah, selain be acaraan kadada bahidup itu kami. Pas bedupa lawan kadanya, sama aja pang lah, Cuma katuju bau harumnya tu aja pang.

Pengalaman informan Salim (42), seorang pedagang warung, menunjukkan bagaimana praktik penggunaan dupa dalam konteks rumah tangga dan acara keagamaan dipahami secara sederhana dan fungsional, tanpa beban makna ritual yang kompleks. Dalam kesehariannya, Salim menyatakan bahwa ia sudah jarang menggunakan parapen tradisional dan lebih memilih dupa modern yang lebih praktis dan dapat langsung dinyalakan.

Dalam kesadaran informan, penggunaan dupa tidak selalu dimaknai sebagai bagian dari ritual yang sakral secara mendalam, melainkan lebih sebagai bentuk kebiasaan yang mengikuti tradisi ketika ada acara tertentu di rumah. Di luar konteks acara, ia tidak menghidupkan dupa, sehingga praktik ini bersifat situasional dan tidak menjadi bagian dari aktivitas religius yang terus-menerus.

Namun demikian, informan juga mengaitkan penggunaan aroma harum dengan nilai religius, dengan menyebut bahwa “beharum-harum itu sunnah Nabi,” yang menunjukkan adanya asosiasi antara keharuman dan praktik keislaman, meskipun dalam bentuk pemahaman yang sederhana dan tidak dielaborasi secara

⁹ Wawancara dengan Salim (42) Kamis, 30 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

mendalam. Dalam pengalaman tersebut, wewangian menjadi unsur yang menyenangkan secara inderawi, terutama karena bau harum yang dianggap enak dan menenangkan.

Informan juga menegaskan bahwa baik menggunakan dupa maupun tidak, secara esensial tidak terdapat perbedaan makna yang signifikan baginya, kecuali pada aspek kesenangan terhadap aroma itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kesadaran Salim, pengalaman terhadap dupa lebih berada pada level sensasi inderawi dan kenyamanan, bukan pada dimensi simbolik atau spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, pengalaman ini memperlihatkan bahwa tidak semua praktik aroma dalam masyarakat selalu dimaknai secara mistis atau sakral, melainkan juga dapat hadir sebagai pengalaman keseharian yang sederhana, di mana keharuman berfungsi sebagai penanda kenyamanan ruang dan suasana dalam konteks sosial dan domestik.

Berdasarkan berbagai pengalaman para informan diatas, dapat dipahami bahwa *bahidup parapen* dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya dimaknai sebagai tradisi turun-temurun atau pelengkap seremoni keagamaan semata, melainkan juga sebagai medium yang menghadirkan pengalaman religius yang mendalam. Bau gaharu yang menyebar melalui asap gaharu membentuk suasana sakral yang memengaruhi kondisi batin, emosi, dan kekhusyukan individu maupun kolektif selama pelaksanaan ritual keagamaan.

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa kehadiran wewangian tidak berhenti pada fungsi praktis sebagai pengharum ruangan, tetapi

dihayati sebagai bagian dari pengalaman keberagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Wewangian dipersepsi mampu menghadirkan rasa tenang, nyaman, dan khusyuk, sekaligus membangkitkan ingatan serta kedekatan emosional terhadap guru, wali, maupun anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam konteks tertentu, aroma bahkan dipahami sebagai penanda dimulainya aktivitas ibadah dan hadirnya suasana yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar, *bahidup parapen* memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Wangi asap *parapen* berfungsi sebagai penanda ruang sakral yang membantu individu memasuki kondisi batin tertentu, seperti ketenangan, keterpusatan perhatian, dan keterarahan hati dalam aktivitas ibadah. Dengan demikian, pengalaman terhadap *bahidup parapen* memperlihatkan bahwa unsur inderawi berupa wewangian dapat membentuk makna religius yang tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dialami secara langsung dalam pengalaman hidup sehari-hari masyarakat.

2. Pengalaman terhadap *Bakambang Melati*

Selain *parapen*, *kambang melati* juga menjadi bagian dari pengalaman wewangian dalam kehidupan masyarakat. Informan menyatakan bahwa aroma *melati* memberikan kesan harum dan nyaman serta mampu memengaruhi suasana secara psikologis.

“Perasaku harumnya nyaman. Secara psikologis bisa mengubah suasana mood, aku biasanya meandak melati dikamar, walau kada tiap

hari”¹⁰

Pengalaman Guru ZA menunjukkan bahwa wangi melati tidak hanya dipersepsi sebagai bau harum semata, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman yang memberikan kenyamanan batin dan memengaruhi kondisi psikologis individu. Bagi informan, kehadiran aroma melati menghadirkan rasa nyaman yang secara langsung dapat mengubah suasana hati atau mood. Pengalaman ini menunjukkan bahwa aroma melati dipahami memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, Guru ZA tidak hanya menggunakan melati dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga meletakkannya di dalam kamar sebagai bagian dari pengalaman personal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna wangi melati tidak terbatas pada ruang-ruang sakral, melainkan juga hadir dalam ruang privat sebagai sarana untuk menciptakan kenyamanan dan ketenangan psikologis. Kehadiran aroma melati di ruang pribadi menunjukkan adanya relasi yang erat antara pengalaman inderawi dengan kondisi emosional individu.

Pengalaman Guru ZA memperlihatkan bahwa wangi melati memiliki makna yang lebih dari sekadar fungsi estetis. Keharumannya dihayati sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang mampu menghadirkan suasana batin yang lebih positif, nyaman, dan menenangkan. Dengan demikian, pengalaman terhadap aroma melati menunjukkan bahwa unsur inderawi berupa wewangian dapat memengaruhi cara individu merasakan, menghayati, dan memaknai suasana yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Wawancara dengan Guru ZA (43) Minggu, 19 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

Pengalaman terhadap wangi melati tidak bersifat tunggal. Respons yang muncul dapat berbeda tergantung pada kondisi dan persepsi individu.

*“Kebanyakannya urang disinilah bila beacaraan baandak kambang, karna sudahn jadi adat, kambangnya lebih banyak melati karna baunya harum banar, dan nyaman ditemukan dan dasar sudah jadi kebiasaan dari dulu, pas menicum bau kembangnya tuh tergantung orangnya, ada yang merasa tenang, tapi ada jua yang mengaitkan dengan hal mistis lalu merasa kaya sakral”.*¹¹

Pengalaman Diah terhadap aroma melati dalam praktik keseharian masyarakat tidak tampil sebagai pengalaman yang seragam, melainkan hadir dalam bentuk yang berlapis dan bergantung pada kondisi kesadaran serta latar persepsi masing-masing individu. Aroma melati yang secara sosial telah menjadi bagian dari kebiasaan *baandak kambang* dipahami sebagai sesuatu yang telah mengakar dalam tradisi, sehingga kehadirannya tidak hanya dipandang sebagai wangi bunga semata, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang terus diwariskan.

Dalam pengalaman Diah, melati sering dipilih karena dianggap memiliki aroma yang harum, lembut, dan mudah diterima oleh banyak orang. Namun demikian, ketika wewangian tersebut dihirup, makna yang muncul tidak berhenti pada kesan estetis atau kenyamanan inderawi saja. Sebagaimana dinyatakan Diah, *“pas menicum bau kembangnya tuh tergantung orangnya, ada yang merasa tenang, tapi ada jua yang mengaitkan dengan hal mistis lalu merasa kaya sakral.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap aroma melati

¹¹ Wawancara dengan Diah (50) Minggu, 19 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

bersifat intensional dan terbuka pada berbagai horizon makna.

Dengan demikian, aroma melati dapat memunculkan dua kecenderungan pengalaman yang berbeda. Pada sebagian individu, ia menghadirkan ketenangan psikologis dan rasa nyaman yang bersifat afektif. Sementara pada individu lain, wewangian yang sama justru mengaktifkan asosiasi simbolik yang lebih dalam, seperti nuansa mistis dan sakral. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna aroma tidak melekat pada objeknya secara tetap, melainkan terbentuk dalam relasi antara pengalaman inderawi, ingatan, keyakinan, serta konteks budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks ritual keagamaan, penggunaan melati juga dipengaruhi oleh faktor tradisi dan ketersediaan lingkungan. Selain itu, penggunaan bunga melati awalnya berkaitan dengan kebutuhan praktis untuk memberikan aroma harum, namun kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya keagamaan.

*“Kembang itu sagan meharumi, karena dahulu balum tapi ada minyak harum, tapi wahini sudah jadi adat bila beacaraan pasti ada baandak kembang, tapi kada melati aja becampur biasanya, ada mawar, kananga, cempaka kuning atau kantil, tapi dari berataan kembang ini yang harum semerbak banar melati biasanya, dan bagiku bila kedada bekembang ni asa hawai rasa ada yang kurang dihati, paling kada kambang rampai sedikit baandak, jar urang tuha bahari asal cukup syaratnya”.*¹²

¹² Wawancara dengan Rukayah (45) Rabu, 22 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

Menariknya, informan tidak hanya memaknai keberadaan bunga melati sebagai sumber keharuman atau sekadar pelengkap ritual keagamaan. Informan juga mengungkapkan adanya pengalaman subjektif berupa perasaan kurang lengkap ketika suatu acara keagamaan dilaksanakan tanpa kehadiran bunga, meskipun hanya dalam bentuk kembang rampai. Pengalaman tersebut tercermin dalam ungkapan informan bahwa apabila tidak terdapat bunga dalam pelaksanaan acara, maka akan muncul perasaan seolah ada sesuatu yang kurang di dalam hati. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kehadiran bunga telah melampaui fungsi praktisnya sebagai pengharum dan memperoleh makna yang lebih mendalam dalam pengalaman hidup informan.

Bagi informan, kehadiran bunga dalam ritual keagamaan menghadirkan rasa keterpenuhan serta kesesuaian dengan tata cara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, absennya bunga tidak hanya dipersepsi sebagai ketiadaan unsur material, tetapi juga dimaknai sebagai tidak terpenuhinya unsur-unsur yang selama ini dihayati sebagai bagian penting dari pelaksanaan ritual. Dalam konteks ini, aroma dan kehadiran fisik bunga menjadi bagian dari struktur pengalaman religius informan yang membentuk suasana batin tertentu selama berlangsungnya kegiatan keagamaan.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa makna bunga melati tidak semata-mata terletak pada karakteristik aromanya, melainkan terbentuk melalui pengalaman hidup, kebiasaan kolektif, dan proses pewarisan tradisi yang terus berlangsung dalam masyarakat. Dengan demikian, bunga melati dihayati oleh informan sebagai unsur yang menghadirkan rasa

lengkap, nyaman, dan selaras dengan tradisi keagamaan yang dijalankan, sehingga kehadirannya memperoleh makna religius dalam pengalaman subjektif informan.

Kemudian informan lain mengatakan :

“Setahuku melati itu kembang biasa sama kaya kembang yang lain, tapi karena banyak dipakai urang sagan balampah, mandi kembang, pangantenan, bamanakiban, maulidan, sagan kakubur, sagan batamba jua, karna sebab itu tadi asalanya biasa aja kembangnya, lalu jadi sakral, tergantung orang yang memaknainya, secara umumlah kembang nih sagan penghormatan sagan ruhaniyah-ruhaniyah wali yang datangan kewadah yang beacaraan tadi atau missal kaya aku handak balampah dalam kamar beibadat, diandak biasanya di ceper atau piringan, disusun kembangnya paling bawah kenanga, hanyar melati hanyar mawar hanyar kanti bila ada kanti, itu ada maknanya susunan kaetu, walaupun dibanjarni mirip-mirip lawan buhan jawa jua, karena pengaruh bakas hindu budha bahari, jadi turun tamurun kaetu, biasanya dibawa mandi kena kembangnya tuh sagan membersih yang kada baik diawak, meambil bakas baamaliyah tadi atau diandak aja dalam kamar tadi sampai buruk kembangnya, kena diganti pulang kembangnyatu lawan yang hanyar.”¹³

Pengalaman informan menunjukkan bahwa bunga-bunga yang digunakan dalam berbagai ritual keagamaan pada dasarnya dipandang sebagai bunga biasa yang tidak berbeda dengan jenis bunga lainnya. Namun, melalui

¹³ Wawancara dengan Guru AF (60) Senin, 4 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hilir

penggunaan yang terus-menerus dalam berbagai praktik sosial dan keagamaan, seperti *balampah*, mandi kembang, *manakiban*, maulidan, acara pernikahan, ziarah kubur, maupun pengobatan tradisional, bunga-bunga tersebut kemudian memperoleh makna yang lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengalaman informan, kesakralan bunga bukanlah sesuatu yang melekat secara inheren pada bunga itu sendiri, melainkan lahir dari proses pemaknaan yang dibangun, dihayati, dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Bagi informan, penggunaan bunga dalam ritual keagamaan berkaitan dengan penghormatan terhadap dimensi ruhani. Kehadiran bunga dalam berbagai acara dipersepsi sebagai bentuk penghormatan kepada para wali atau sosok-sosok spiritual yang diyakini hadir secara ruhani dalam suatu kegiatan keagamaan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa bunga tidak hanya dihadirkan untuk menciptakan aroma harum, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual yang hidup dalam tradisi masyarakat.

Informan juga menjelaskan bahwa bunga-bunga yang digunakan dalam ritual disusun dengan urutan tertentu, yaitu kenanga pada bagian bawah, kemudian melati, mawar, dan kantil pada bagian atas. Rangkaian bunga tersebut biasanya diletakkan di atas ceper atau piring. Meskipun informan tidak menjelaskan secara rinci makna dari setiap jenis bunga, susunan tersebut dipahami sebagai tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan bunga dalam ritual tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti pola tertentu yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Informan

bahkan mengaitkan praktik tersebut dengan warisan budaya masa lampau, khususnya pengaruh tradisi Hindu-Buddha, yang menurutnya diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Selain digunakan dalam ritual kolektif, informan juga menjelaskan bahwa bunga digunakan dalam praktik ibadah personal, seperti ketika seseorang melakukan *balampah* atau beribadah di dalam kamar. Dalam pengalaman informan, bunga diletakkan di ruang ibadah hingga layu dan kemudian diganti dengan bunga yang baru. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kehadiran bunga dipandang sebagai bagian penting dalam pelaksanaan ibadah personal dan pemeliharaan suasana ritual di ruang ibadah. Di samping itu, penggunaan bunga dalam praktik mandi kembang dimaknai sebagai sarana pembersihan diri dari berbagai unsur yang dipersepsi kurang baik setelah melaksanakan amaliyah tertentu.

Pengalaman informan tersebut memperlihatkan bahwa makna bunga dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya terbatas pada fungsi estetis atau pengharum semata, tetapi juga berkaitan dengan dimensi simbolik, penghormatan ruhani, dan proses pemaknaan religius yang hidup dalam pengalaman keseharian masyarakat. Dengan demikian, kesakralan bunga merupakan makna yang terbentuk melalui pengalaman hidup, praktik ritual yang terus diulang, serta proses pewarisan tradisi keagamaan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Banjar.

Kemudian seorang perempuan bernama Esah (60)¹⁴ menceritakan tentang tradisi turun temurun yang masih dikerjakan oleh beliau yaitu menaruh kembang dan kopi pahit kopi manis.

¹⁴ Wawancara dengan Esah (60), Senin, 4 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

“Kopi pahit lawan kopi manisni lawan kambang tadi melati dibanyaki dasar turun temurun pang digawi, tiap malam jumahat baulah kopi lawan kambang diandak diatas meja, batawasul aku lawan nabi lawan wali-wali, imbahnya sudah ai, saban malam jumahat kaetu, isuknya kena kopi tadi ku minum, banyu putinya lawan kambang tadi ku bawa mandi, tergantung niat ai apa haja diniat akan, yang iya sagan membuangi yang kada baik pang diawak nih”.

Pengalaman Esah memperlihatkan bahwa penggunaan bunga melati bersama kopi pahit dan kopi manis merupakan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya. Tradisi tersebut secara rutin dilakukan setiap malam Jumat sebagai bagian dari amalan keagamaan yang telah lama dijalankan. Bagi informan, pelaksanaan tradisi ini tidak sekadar merupakan kebiasaan yang dilakukan tanpa makna, tetapi mengandung dimensi spiritual yang berkaitan dengan praktik tawasul kepada Nabi Muhammad, para wali, dan orang-orang saleh.

Dalam pengalaman Esah, bunga melati tidak hanya dipersepsi sebagai unsur pengharum, tetapi menjadi bagian dari rangkaian simbolik dalam ritual yang dijalankannya. Kehadiran bunga, kopi pahit, dan kopi manis menjadi bagian dari susunan ritual yang senantiasa menyertai pelaksanaan tawasul. Melalui ritual tersebut, informan melaksanakan tawasul kepada Nabi Muhammad, para wali, dan orang-orang saleh sebagai bagian dari pengalaman keberagamaannya.

Selain itu, pengalaman informan juga menunjukkan bahwa bunga melati dimaknai memiliki fungsi pembersihan diri. Setelah ritual selesai dilaksanakan, air putih dan bunga melati digunakan untuk mandi dengan niat

tertentu, terutama untuk membuang hal-hal yang dipandang kurang baik dalam diri. Penggunaan bunga dalam konteks ini memperlihatkan bahwa melati dipahami tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan upaya memperoleh kebersihan dan ketenangan batin.

Pengalaman Esah tersebut menunjukkan bahwa makna bunga melati dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak dapat dilepaskan dari tradisi, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Bunga melati dihayati sebagai medium yang membantu menghadirkan suasana religius, memperkuat praktik tawasul, serta menjadi sarana simbolik dalam upaya membersihkan diri secara batiniah. Dengan demikian, pengalaman terhadap bunga melati tidak hanya bersifat inderawi, tetapi juga mengandung dimensi religius yang hidup dalam pengalaman sehari-hari masyarakat.

Kemudian Guru D (55)¹⁵ menceritakan disini memang sudah jadi tradisi memakai kembang, jika mengadakan acara :

“Rata-rata dasar bekembang pang, melati yang banyak dipakai karena baunya lebih harum dari yang lain, beacara apa aja pasti ada beandak kembang, kembang sarai atau kembang renteng ada jua kembang rampai dibat papiringan atau diwadah dibuati banyu dirandam kembangnya. Melati ini memang sakrallah, karena melambangkan kesucian lahir bathin, makanya banyak dipakai urang, aku aja dirumah kada pas becaaraan aja, bila mekar atau handak mekar ada pohon melati dimuka rumah, ku putik ku andak ditilaman ku guring

¹⁵ Wawancara dengan Guru D (55), Jum’at, 11 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

atau aku nukar kepasar di ceper ku susun melati, kananga, kembang cempaka atau kanti bilanya ada, sagan maharumi kamar lawan perhormatan lawan ruhaniyah wali-wali yang datangan, aku yakin buhan sidin itu ada datang, dan aku sering betamuan walau dalam mimpi, pas meandak itu bacakan fatihah empat hadiah akan ke buhan wali-wali, kembangnya ini diandak di tempat yang tetinggi pada lantai, jangan dilantai langsung, aku rancak me andak diatas dadampar. Jadi seberataan itu ada apuahnya, kada sembarangan urang bahari menggawi pasti ada ambilannya ampun urang bahari, dan ada maknanya, kaya kanti tuh sagan pengasih, kenanga sagan kebaikan diri, sakira apa yang ada dipedatuan turun ke inya jua, mawar ada jua sagan parisai diri”.

Pengalaman Guru D menunjukkan bahwa penggunaan bunga, khususnya melati, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai ritual keagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar. Menurut informan, hampir setiap kegiatan keagamaan selalu disertai dengan kehadiran bunga, baik dalam bentuk *kembang sarai*, *kembang renteng*, maupun *kembang rampai* yang diletakkan di dalam wadah berisi air. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bunga tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelengkap ritual, melainkan telah menjadi tradisi kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan keberagamaan masyarakat.

Bagi Guru D, bunga melati memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan jenis bunga lainnya karena aromanya yang lebih harum dan makna

simbolik yang melekat padanya. Informan memaknai melati sebagai simbol kesucian lahir dan batin, sehingga bunga tersebut banyak digunakan dalam berbagai aktivitas keagamaan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kesakralan melati tidak hanya terletak pada karakteristik fisiknya sebagai bunga yang harum, tetapi juga pada makna simbolik yang dihayati dan diberikan oleh masyarakat terhadap bunga tersebut.

Menariknya, penggunaan melati dalam pengalaman Guru D tidak terbatas pada pelaksanaan acara keagamaan semata. Dalam kehidupan sehari-hari, informan juga memetik bunga melati yang tumbuh di halaman rumahnya untuk diletakkan di tempat tidur atau disusun bersama bunga lain di dalam ceper sebagai pengharum ruangan. Kehadiran bunga di ruang pribadi tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan suasana harum dan nyaman, tetapi juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada para wali atau ruhaniyah yang diyakini hadir secara spiritual. Bagi informan, pengalaman kehadiran ruhani tersebut bukan hanya diyakini, tetapi juga pernah dialami melalui mimpi-mimpi yang dianggap memiliki makna spiritual tertentu.

Selain itu, pengalaman Guru D memperlihatkan bahwa setiap jenis bunga dipahami memiliki makna simbolik yang berbeda. Melati dimaknai sebagai simbol kesucian, kantil dikaitkan dengan pengasihannya, kenanga dengan kebaikan diri, sedangkan mawar dipahami memiliki makna perlindungan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bunga dalam tradisi masyarakat Desa Dalam Pagar tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dilandasi oleh sistem pengetahuan dan keyakinan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dengan

demikian, pengalaman Guru D memperlihatkan bahwa bunga melati dan berbagai jenis bunga lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pengharum, tetapi juga menjadi medium simbolik yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan pengalaman religius dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Informan terakhir Adit (20) ¹⁶menceritakan bahwa :

“Untuk kembangni ka ai, Cuma tradisi aja sagan beharum-harum aja, dan jadi hiasan sekira bagus, dan ulun kedada pang merasakan apa-apa bila mencium bau-bauan kembang, karena itu adat aja jadi kebiasaan bila bacaraan diandak dimuka.”

Pengalaman informan menunjukkan bahwa penggunaan bunga dalam berbagai acara keagamaan dipahami terutama sebagai bagian dari tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat. Bagi informan, kehadiran bunga tidak dikaitkan dengan makna spiritual tertentu, melainkan dipersepsi sebagai pelengkap acara yang berfungsi menghadirkan aroma harum sekaligus memperindah suasana. Penggunaan bunga dalam konteks ini dipahami sebagai kebiasaan yang telah melekat dalam setiap penyelenggaraan acara keagamaan sehingga keberadaannya diterima sebagai bagian dari adat yang terus dipertahankan.

Berbeda dengan pengalaman beberapa informan lainnya, informan ini mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasakan pengalaman khusus ketika mencium aroma bunga. Keharuman bunga tidak menghadirkan sensasi maupun pengalaman religius tertentu, melainkan dipersepsi sebagaimana aroma bunga pada

¹⁶ Wawancara dengan Adit (20), Senin, 20 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

umumnya. lebih banyak dibentuk oleh kebiasaan sosial dan tradisi yang diwariskan daripada pengalaman sensoris yang dimaknai secara spiritual.

Informan juga menjelaskan bahwa bunga biasanya diletakkan di bagian depan sebagai pelengkap dalam pelaksanaan acara. Penempatan tersebut dipahami sebagai bagian dari tata cara yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, bukan karena adanya keyakinan tertentu terhadap bunga itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan bunga lebih dimaknai sebagai bentuk pemeliharaan tradisi sekaligus menghadirkan keindahan dalam pelaksanaan ritual.

Pengalaman informan memperlihatkan bahwa makna bunga dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak bersifat tunggal. Bagi sebagian masyarakat, bunga dapat dihayati sebagai simbol yang berkaitan dengan pengalaman religius, sedangkan bagi informan, bunga lebih dipahami sebagai unsur tradisi dan pelengkap acara yang berfungsi menghadirkan keharuman serta keindahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna bunga melati tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada pengalaman hidup, cara menghayati, serta proses pemaknaan yang dibangun oleh masing-masing informan dalam menjalankan praktik keagamaannya, bergantung pada cara setiap individu menghayati dan memaknai praktik keagamaan yang dijalankannya.

Berdasarkan berbagai pengalaman para informan, dapat dipahami bahwa penggunaan bunga melati dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya dimaknai sebagai sarana pengharum atau pelengkap ritual keagamaan semata, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang beragam. Kehadiran melati dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti maulidan, manakiban, yasinan,

balampah, maupun amalan pribadi, menunjukkan bahwa bunga ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi keberagamaan masyarakat.

Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa aroma melati dihayati secara berbeda-beda. Sebagian informan memaknai melati sebagai simbol kesucian, penghormatan kepada ruhaniyah para wali, serta sarana pembersihan diri dari pengaruh yang dianggap kurang baik. Sementara itu, informan lain memandang penggunaan melati lebih sebagai tradisi turun-temurun, pengharum ruangan, atau unsur estetis dalam pelaksanaan ritual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman terhadap melati bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, keyakinan, serta penghayatan masing-masing individu.

Secara umum, pengalaman terhadap melati tidak hanya bersifat inderawi berupa penciuman aroma harum, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan yang dibentuk oleh tradisi, budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Selain menghadirkan rasa nyaman dan ketenangan, penggunaan melati juga diyakini sebagian masyarakat mampu membantu menciptakan suasana batin yang lebih tenang, khusyuk, dan kondusif dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dengan demikian, bunga melati tidak hanya hadir sebagai unsur estetis dalam ritual, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan pengalaman religius dalam kehidupan masyarakat Desa Dalam Pagar.

3. Pengalaman terhadap *Barajah Minyak Harum*

Selain *bahidup parapen* dan *bakambang* melati, praktik penggunaan minyak harum yang digunakan untuk *marajah* juga menjadi bagian dari pengalaman keagamaan sebagian masyarakat. Minyak tersebut tidak hanya

dipahami sebagai wewangian, tetapi juga dikaitkan dengan perlindungan diri, perubahan suasana batin, serta kondisi kesadaran individu.

Salah satu informan mengungkapkan:

*“awalnya itu aku ini lamah buluan, dibawa kawan ke wadiah Tuan Guru, tuha sidinnya tuh, bepadah ai aku macam-macam di ganggu urang, kena katindihan, kena rasa was-was, imbah mendengar kisah aku itu, macam-macam jua aku ditakuni sidin, imbahnya disuruh sidin aku memacul baju, duduk mahadap kiblat, lalu sidin tadi marajah awak ku, dibelakang sekitaran belikat, aku lihat tu sidin pakai pulpen tinta yang tintanya itu babau harum, sambil marajah tadi, sambil jua sidin babacaan kena ditiup akn sidin ke awakku, imbah tuntung marajah tadi, jar sidin rajahan ini sagan membentengi diri, yang aku rasakanlah selama imbah dirajah itu sampai wahini, kedada lagi pang aku diganggu urang sebelah, rasa nyaman jua hatiku nih”.*¹⁷

Pengalaman informan menunjukkan bahwa praktik *marajah* dengan menggunakan *minyak harum* dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai gangguan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Bagi informan, pengalaman sering mengalami gangguan, seperti rasa was-was, ketindihan, dan gangguan dari makhluk halus, mendorong dirinya untuk meminta bantuan kepada seorang Tuan Guru. Dalam proses tersebut, *marajah* tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengobatan biasa, tetapi juga sebagai ikhtiar spiritual yang dilakukan untuk memperoleh perlindungan diri.

¹⁷ Wawancara dengan MS (45), Rabu, 6 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

Dalam pengalaman informan, proses *marajah* dilakukan melalui serangkaian tindakan ritual tertentu, mulai dari duduk menghadap kiblat, membuka pakaian pada bagian tertentu, hingga pembacaan doa-doa yang disertai dengan penggunaan tinta beraroma harum dan tiupan dari Tuan Guru. Keseluruhan rangkaian tersebut menghadirkan pengalaman yang berbeda bagi informan karena tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kondisi diri.

Menariknya, aroma harum dari tinta yang digunakan dalam proses *marajah* turut menjadi bagian dari pengalaman yang diingat oleh informan. Kehadiran wangi tersebut tidak hanya dipersepsi sebagai bau yang menyenangkan, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan akan adanya perlindungan dan kekuatan spiritual yang menyertai ritual *marajah*. Dalam pengalaman informan, wewangian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses ritual dan dipahami sebagai medium yang mendukung tujuan perlindungan diri.

Setelah menjalani proses *marajah*, informan merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupannya. Gangguan yang sebelumnya sering dialami tidak lagi dirasakan, sementara kondisi batin menjadi lebih tenang dan nyaman. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *marajah* dengan menggunakan minyak atau tinta harum dimaknai oleh informan tidak hanya sebagai praktik pengobatan, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang menghadirkan rasa aman, perlindungan, dan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari.

Informan lain juga menyatakan adanya pengalaman batin yang berkaitan dengan kesadaran diri:

“Aku pernah dirajah guruku pakai minyak harum babotolan aja, di jari, dibentuk sidin kaya cincin. Imbah dirajah itu rasanya kaya lebih parak hubungan hatini lawan sidin, ada jua rasa takutan handak menggawi yang kada baik kaya tetahan kaetu”¹⁸

Pengalaman informan menunjukkan bahwa praktik *marajah* dengan menggunakan *minyak harum* tidak hanya dimaknai sebagai sarana perlindungan diri, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran moral dan kedekatan spiritual dengan guru. Dalam pengalaman informan, proses *marajah* dilakukan oleh guru dengan mengoleskan *minyak harum* pada jari dan membentuk pola menyerupai cincin. Tindakan tersebut tidak dipersepsi sekadar sebagai simbol fisik, melainkan dihayati sebagai bentuk ikatan spiritual antara murid dan guru.

Menariknya, setelah menjalani proses *marajah*, informan merasakan adanya perubahan dalam pengalaman batinnya. Informan mengungkapkan bahwa dirinya merasakan hubungan emosional dan spiritual yang lebih dekat dengan sang guru. Kedekatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai hubungan interpersonal biasa, tetapi juga menghadirkan kesadaran untuk senantiasa menjaga perilaku dan menghindari perbuatan yang dipandang tidak baik. Dalam pengalaman informan, kehadiran guru seolah tetap dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan rasa segan dan kehati-hatian dalam bertindak.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa *marajah* tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dan mengendalikan dirinya. Rasa takut untuk melakukan

¹⁸ Wawancara dengan AF (25), Jum'at 18 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

perbuatan yang tidak baik menunjukkan adanya transformasi kesadaran yang dialami oleh informan setelah menjalani ritual tersebut. Dengan demikian, *marajah* dengan menggunakan *minyak harum* dipahami tidak hanya sebagai praktik perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk kesadaran moral dan memperkuat hubungan spiritual antara murid dengan gurunya.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *minyak harum* dalam praktik *marajah* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penggunaan wewangian. Wewangian dan ritual yang menyertainya dihayati sebagai medium yang menghadirkan kedekatan spiritual, memperkuat penghayatan religius, serta membentuk kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengalaman terhadap *minyak harum* yang dirajahkan juga muncul dalam bentuk sensasi fisik yang dirasakan secara langsung pada tubuh.

“Aku pernah dirajah di dahi pakai minyak harum, setelah itu kepala terasa dingin, sejuk, lawan nyaman pas belajar dan mahafal.”¹⁹

Pengalaman informan menunjukkan bahwa praktik *marajah* dengan menggunakan minyak harum tidak hanya dimaknai pada tingkat simbolik atau spiritual, tetapi juga dihayati melalui sensasi fisik yang dirasakan secara langsung pada tubuh. Dalam pengalaman informan, setelah dahi dirajah dengan minyak harum, muncul sensasi dingin dan sejuk yang dirasakan pada bagian kepala. Sensasi tersebut tidak dipersepsi sebagai pengalaman fisik biasa, melainkan sebagai perubahan kondisi diri yang dirasakan setelah menjalani ritual *marajah*.

Bagi informan, sensasi dingin dan sejuk yang muncul setelah *marajah*

¹⁹ Wawancara dengan R (30), Jum’at 18 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

berkaitan dengan perubahan suasana batin yang lebih tenang dan nyaman. Perasaan tersebut kemudian berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari, khususnya dalam kegiatan belajar dan menghafal. Informan merasakan bahwa setelah dirajah, dirinya menjadi lebih nyaman, lebih fokus, dan lebih mudah berkonsentrasi dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman terhadap marajah tidak hanya berhenti pada pengalaman inderawi berupa aroma harum, tetapi juga melibatkan pengalaman tubuh dan kesadaran yang saling berkaitan.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan minyak harum dalam praktik marajah dimaknai sebagai medium yang dapat menghadirkan ketenangan fisik maupun psikologis. Sensasi sejuk yang dirasakan oleh informan menjadi bagian dari pengalaman subjektif yang memperkuat keyakinannya terhadap manfaat ritual tersebut. Dengan demikian, *marajah* dengan *minyak harum* tidak hanya dipahami sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi kondisi tubuh, suasana batin, serta cara individu menghayati aktivitas kesehariannya.

Pengalaman lain juga dirasakan oleh YI salah satu masyarakat Desa Dalam Pagar yang bermukim dipinggiran sungai ;

“aku ini pernah kenal dengan binian, dari daerah tertentu, akuni tunduk patuh pang lawan inya, apa aja kahandak inya aku turuti, samapai habis banyak aku di intangan duit, selama hamper setengah tahunan menjalani kaetu, asalnya aku ni rajinan tulak ka majelis-majelis, hujan tatap aku tulak, bawirid macam-macam amalan aku istikomah menggawi, kanapakah imbah kenal lawan binian itu lalu sberataan itu

kada tegawi lagi, mabuk banar pang lawan binian nitu, anehnya aku yang kaya tagila-gila lawan inya, bila kadada habar sehari ni abut aku mencarii, wani tajun kemana-mana aku mencari inya, maloihat aku pina aneh kaetu, lalu kuitanku ni membawa aku batamba ka Tuan Guru, sampai dirumah sidin itu tengah malam, kuitanku kada dibari akan masuk, aku aja sorongon behadap lawan sidin, disitu sidin menanggahi aku macam-macam dan aku meakui apa yang disamabati sidin itu dasar bujur gawianku, imbah itu lalu aku handak dihalat sidin dari binian tadi, sidin manyalai dupa, lalu aku dimandii dengan berapa macam jenis mandi, salah satunya mandi sambilan, imabh tuntung itu, sidin marajah benang hirang, dipaliti sidin lawan minyak harum, imbah tuntung banang tadi diulah sidin jadi kakalung, jaratan sagan diparut lawan galang batis. Dipakai ai banang rajahan tadi, jar sidin ini kada bulih dipacul, lawan bila ikam melanggar pemantang maka ikam kada nyaman awak. Maka dasar bujur berapa kali aku nih, melanggar pemantang dari sidin, langsung kada nyaman awak aku, manggaring tupang awak nih, bila talanggar kaetu menelpon sidin aku, imbah menelpon itu ampiah aku kada nyaman awak, alhamdulillah selama itu dipakai jadi panghalat bagi diriuku ni, yang kada-kada baik kada mau masuk ke awakku lawan membersihi yang kada baik diawakku tadi makanya bila ku buliki menggawi yang kada-kada, kada nyaman awakku imbahnya.”²⁰

²⁰ Wawancara dengan YI (30), Senin, 11 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

Dalam narasi pengalamannya, YI menggambarkan fase kehidupan ketika ia berada dalam keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap seseorang, yang kemudian memengaruhi perubahan perilaku sehari-hari, termasuk menurunnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang sebelumnya dijalankan secara istiqamah.

Dalam situasi tersebut, informan mengalami perubahan orientasi hidup yang dirasakannya sebagai kondisi “tidak terkendali”, ditandai dengan dorongan emosional yang kuat dan kecemasan ketika tidak mengetahui keberadaan orang yang dimaksud. Pengalaman ini kemudian mendorong keluarga untuk membawa dirinya kepada seorang Tuan Guru sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan secara spiritual. Pada titik ini, pengalaman keagamaan dan praktik tradisional mulai masuk sebagai bagian dari upaya pemulihan kondisi batin dan sosial yang dianggap tidak stabil.

Dalam proses yang dijalani, informan menggambarkan adanya rangkaian ritual yang meliputi pembacaan doa, penggunaan dupa, berbagai bentuk mandi ritual, serta tindakan “*marajah benang hiran*” yang kemudian diolesi minyak harum. Benang tersebut bahkan dijadikan kalung dan digunakan sebagai bagian dari perlindungan diri. Dalam kesadaran informan, tindakan ini tidak dipahami sekadar sebagai ritual simbolik, tetapi sebagai media pembatas (penghalat) yang diyakini mampu memengaruhi kondisi batin dan perilaku.

Pengalaman fenomenologis yang muncul menunjukkan adanya keterhubungan kuat antara tubuh, keyakinan, dan sensasi psikologis. Informan merasakan bahwa ketika “*pemantangan*” atau aturan dari ritual dilanggar, tubuhnya

mengalami ketidaknyamanan yang ia maknai sebagai tanda gangguan atau ketidakseimbangan. Sebaliknya, ketika aturan tersebut dipatuhi, muncul rasa lebih tenang dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa minyak harum dalam konteks barajah tidak hanya berfungsi sebagai objek material, tetapi hadir dalam kesadaran sebagai medium yang mengatur relasi antara diri, norma spiritual, dan kontrol atas pengalaman batin.

Dengan demikian, pengalaman ini memperlihatkan bagaimana praktik barajah membentuk struktur makna yang kompleks, di mana wewangian, benda ritual, dan tindakan spiritual saling berkelindan dalam membangun rasa keteraturan, perlindungan, serta pemulihan diri dalam kehidupan sehari-hari informan.

Kemudian informan selanjutnya menceritakan bahwa pernah suatu hari dia dirajah menggunakan tinta yang berasal dari campuran air mawar dan minyak harum india berwarna hitam pekat yang mana tinta ini sudah dilampahi selama 40 hari oleh si perajah karena ini adalah warisan turun temurun.

“Aku bekisah lawan kawanku, bahwa ada urang yang selalu mehaur kehidupanku, mencampuri kehidupanku dan selalu mencari hual, imbah itu kawanku membari saran sekira dihalat dengan rajahan sekira urang itu tunduk dan kada lagi kapngin mehaur macam-macam. Imbahtu aku disuruh bepacul baju, di suruh duduk diatas parang yang ditutupinya lawan surban hijau, imabahtu kawanku tadi marajahku lawan sepidol yang beisi tinta lampahan tadi, lumayan lawas inya marajah, imbah tuntung marajah tadi, yang kurasakan hatini jadi lapang, ampih was-was, ampih jua pusang, lawan jua urang yang

katuju mahaur tadi ampih dan bila tatamu dijalan malah supan dan managur badahulu.”²¹

Dalam narasi pengalamannya, informan menceritakan adanya situasi sosial yang ia rasakan sebagai gangguan, yakni ketika ada orang lain yang mencampuri kehidupan dan dianggap sering menimbulkan keresahan dalam keseharian. Kondisi ini kemudian mendorong adanya saran dari lingkungan terdekat untuk melakukan praktik rajah sebagai bentuk *penghalat*, yakni upaya membatasi pengaruh negatif dari pihak luar.

Dalam proses ritual tersebut, informan menggambarkan penggunaan media yang tidak biasa, yaitu tinta yang berasal dari campuran air mawar dan minyak harum India berwarna hitam pekat, yang sebelumnya telah melalui proses “*pelampahan*” selama empat puluh hari oleh perajah. Proses ini dalam kesadaran informan dipahami sebagai bagian dari legitimasi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak hanya dipandang sebagai teknik, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki nilai sakral dan kontinuitas tradisi.

Tahapan ritual yang dialami informan melibatkan sejumlah tindakan simbolik seperti diminta mengenakan pakaian tertentu, duduk di atas benda yang ditutupi kain (surban hijau), serta proses penulisan rajah yang berlangsung cukup lama. Seluruh rangkaian ini tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai pengalaman yang melibatkan kesadaran tubuh secara penuh dalam situasi ritual yang terstruktur.

Setelah proses tersebut selesai, informan menggambarkan adanya

²¹ Wawancara dengan L (35), Senin, 11 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

perubahan yang ia rasakan secara langsung pada kondisi batin, yaitu munculnya rasa “*lapang*”, berkurangnya kecemasan, hilangnya kegelisahan, serta menurunnya pikiran yang sebelumnya dianggap mengganggu. Selain itu, ia juga merasakan adanya perubahan dalam relasi sosial, di mana individu yang sebelumnya dianggap sering mengganggu menjadi tidak lagi menunjukkan perilaku yang sama, bahkan berubah menjadi lebih sopan dan menjaga jarak.

Dengan demikian, pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam kesadaran informan, rajah dengan tinta *minyak harum* tidak hanya dipahami sebagai tindakan simbolik, tetapi sebagai pengalaman transformasi yang menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. wewangian, media tulisan, serta rangkaian ritual bekerja sebagai satu kesatuan makna yang membentuk rasa ketenangan, keteraturan, dan pemulihan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian informan selanjutnya yaitu Zaki (26)²², seorang penuntut ilmu yang bermukim di Desa Dalam Pagar Hilir, dia menceritakan ketika berangkat dari kampung asalnya daerah Cantung, Kotabaru dia dibekali ayahnya sebuah rajahan dikertas :

”Ada pang ulun ka ai, pas tulak dari kampung kesini ada disangui abah kertas putih begulung, sidin madahi isinya sahadat aja pang, aku menyimpan yang Lailahaillallah, ikam bawa yang rajahan Muhammadurrasulullah, simpani jangan dibuka-buka tulisannya, ulun kada tahu entah adakah tulisan tambahn yang lain atau itu aja, soalnya sidin marajah tu didalam kamar pakai tinta lampahan dibari guru sidin

²² Wawancara dengan Zaki (26), Senin, 11 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hilir

becampur banyu mawar lawan minyak harum jar. Ada pang sidin memadahi sakira tabulik pulang jar karumah, karena kaya syahadat jua selalu basanding, dimana Allah disitu jua Muhammad, kada mau tapisah, alhamdulillah mungkin parasa ulun berkat rajahan sidin tuh, hatini pina aingatan haja tarus lawan kuitan, mengganang kena mangirimi fatihah sagan sidin lawan mama, karena bulih aja mangirimi fatihah sagan yang masih hidup”.

Dalam narasi pengalamannya, Zaki menceritakan bahwa sebelum merantau ke Desa Dalam Pagar Hilir, ia dibekali oleh ayahnya sebuah rajahan yang ditulis di atas kertas putih yang digulung dan disimpan dengan pesan khusus untuk tidak dibuka.

Dalam kesadaran informan, rajahan tersebut berisi lafaz syahadat, yakni *Lailahaillallah Muhammadurrasulullah*, yang dipahami sebagai satu kesatuan makna tauhid yang tidak terpisahkan. Penekanan ayahnya agar kedua lafaz tersebut tidak dipisahkan dimaknai Zaki sebagai simbol keterhubungan antara Allah dan Rasul dalam kesadaran spiritual, bukan dalam pengertian fisik, tetapi sebagai kesatuan nilai yang senantiasa berdampingan dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa rajahan tidak hanya hadir sebagai tulisan, tetapi juga sebagai representasi hubungan keimanan yang diinternalisasi dalam kesadaran batin.

Informan juga menggambarkan bahwa *rajan* tersebut dibuat melalui proses spiritual oleh seorang guru, menggunakan tinta yang telah *dilampahi* dan dicampur dengan air mawar serta *minyak harum*. Dalam pengalaman Zaki, unsur

wewangian dan proses ritual tersebut memperkuat keyakinan bahwa benda tersebut memiliki nilai berkah yang diwariskan secara spiritual. Namun demikian, ia tidak menempatkan rajah semata sebagai objek mistis, melainkan sebagai pengingat yang terus menghubungkannya dengan keluarga, terutama orang tua yang memberikan bekal tersebut.

Dalam pengalaman sehari-hari, keberadaan rajahan tersebut memunculkan rasa keterikatan emosional yang berkelanjutan. Zaki menyatakan bahwa ia sering teringat kepada orang tua dan terdorong untuk mendoakan mereka, termasuk mengirimkan Al-Fatihah sebagai bentuk doa bagi yang masih hidup. Pengalaman ini menunjukkan bahwa rajahan berfungsi sebagai pemicu kesadaran spiritual yang bersifat reflektif, di mana relasi antara anak dan orang tua tidak terputus oleh jarak fisik, melainkan terus dihidupkan melalui ingatan, doa, dan kesadaran religius.

Dengan demikian, dalam pengalaman fenomenologis Zaki, *rajan* tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan spiritual dalam perjalanan hidup, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan tauhid, cinta keluarga, dan kesadaran religius yang terus hadir dalam ruang batin sehari-hari.

Kemudian lagi seorang informan menceritakan suatu ketika pernah dirajah oleh Tuan Guru dilidah menggunakan jari.

“Minta rela ka lah, tuan gurunya jangan di tulis nama sidin nama ulun pakai inisial haja, ulun bekisahnah lawan pian, bahari waktu ulun halus sekitaran masih sekolah SD, ulun ni umpat kuitan bailang sekalian kaya batamba ka Dalam Pagar sini jua. Pas bailang tu abah

bepanderan membahas macam-macam, tiba-tiba Tuan Guru tadi mengawai ulun, ma isyarati baparak ka hadapan sidin, imbah itu di sruh sidin buka muntung lawan manjulur ilat, imabh ulun julur akan, sidin karik dulu lawan sendok, imbahnya hanyar dirajah pakai jari talunjuk sidin, diculup sidin kamuntung sidin hanyar ka minyak harum di tulis akn sidin ka ilat ulun, kada tahu jua ulun apa yang ditulis akan sidin, kadada ja sidi madah akan sagan apa, tapilah ka, selawas ininah imabah dianu sidin kaetu, ulun nyaman mengeluarkan makharaj huruf tuh, lawan suara lamayan bagus, iya ulun wahini jadi pangosidahan maulid”.²³

Pengalaman informan berikutnya memperlihatkan bagaimana praktik rajah dapat hadir dalam bentuk yang sangat langsung dan menyentuh tubuh, bahkan sejak masa kanak-kanak. Informan menceritakan bahwa pengalaman tersebut terjadi ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar, saat mengikuti kegiatan “bailang” bersama orang tuanya ke wilayah Dalam Pagar yang juga dikenal sebagai tempat pengobatan atau praktik spiritual.

Dalam situasi tersebut, informan menggambarkan adanya interaksi dengan seorang Tuan Guru yang kemudian melakukan tindakan khusus terhadap dirinya. Ia diminta untuk mendekat, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Dalam kesadaran informan saat itu, tindakan tersebut tidak sepenuhnya dipahami, karena ia masih berada dalam usia kanak-kanak dan tidak mengetahui secara pasti makna dari rangkaian peristiwa yang dialaminya.

²³ Wawancara dengan S (25), Senin, 11 Mei 2026 di Desa Dalam Pagar Hilir

Proses rajah dilakukan secara langsung pada lidah menggunakan jari telunjuk yang sebelumnya dicelupkan ke dalam minyak harum. Informan menyatakan bahwa setelah itu ada proses penulisan atau pemberian tanda pada lidahnya, meskipun ia tidak mengetahui apa yang dituliskan maupun tujuan spesifik dari tindakan tersebut. Ketidaktahuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut lebih banyak diterima sebagai tindakan otoritatif dari figur spiritual yang dihormati, tanpa adanya pemaknaan reflektif pada saat kejadian berlangsung.

Namun demikian, dalam refleksi pengalaman yang muncul kemudian, informan merasakan adanya perubahan pada aspek kemampuan berbicara, khususnya dalam pengucapan makharijul huruf yang dirasakan menjadi lebih baik serta suara yang lebih jelas. Pengalaman ini kemudian dihubungkan dengan aktivitas keagamaan yang ia jalani saat ini, yakni keterlibatannya sebagai pelantun maulid.

Dengan demikian, dalam kesadaran informan, pengalaman rajah pada lidah tidak hanya dipahami sebagai tindakan ritual yang terjadi di masa lalu, tetapi juga sebagai pengalaman tubuh yang meninggalkan jejak dalam kapasitas vokal dan keterampilan religiusnya. Praktik tersebut hadir sebagai pengalaman pra-reflektif yang kemudian dimaknai ulang sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pembentukan kemampuan dalam ranah keagamaan. Adapun Mali (26)²⁴ seorang anak tokoh masyarakat menceritakan :

“Ulu pernah dibari abah duit rajahan gasan penarik rezeki, jadi abah bekisah duita penarik rezeki ini diambil dari duit 1000 an, 2000 an atau

²⁴ Wawancara dengan Mali (26) Kamis, 30 April 2026 di Desa Dalam Pagar Hulu

5000 an, kalo nya kadada senominal itu kada papa duit biasa. Habis itu jar sidin, duit tadi dirajah pakai tinta campuran lawan minyak harum, rajahannya sesuai nomor yang ada dikitab, sidin kedada madahi kitabnya apa, dirajahnya di keempat buncunya, termasuk nama 4 sahabat di tulis jua lawan ada beberapa ayat al-Qur'an, setiap menulis rajahan tadi kalo kawa satu tarikan nafas, dan pas menggulung atau malipat duit tadi sambil membaca al-fatihah senafas, biasanya bila yang bagulung dibuat dibotol minyak harum dan yang balipat dibuat dilaci atau kotak yang ada duitnya, jangan sampai taandak ditempat yang rigat, kaetu pang abah madahi bila teandak di tempat yang rigat kena ruah atau hilang duit rajahan tadi, berpindah serongan inya dan yang ulun alami, emang tenyaman becari rezeki, artimya ada-ada aja rezeki datangan dari mana-manakah, jualan payu jua, kada yang sunyi lalu tah, anggapannya kaini jalan ganalnya digawi, yaitu bajualan atau bagawi, lalu dicari jua jalan halusnya sakira nyaman rezeki atau pangariau rezeki datang”.

Pengalaman informan Mali (26), seorang anak dari tokoh masyarakat, memperlihatkan bagaimana praktik rajah juga hadir dalam ranah ekonomi spiritual yang berkaitan dengan harapan akan kelancaran rezeki. Dalam narasi pengalamannya, Mali menceritakan bahwa ia pernah diberikan oleh ayahnya sebuah “duit rajahan” yang dipahami sebagai sarana penarik rezeki, yang berasal dari uang dengan nominal tertentu seperti seribu, dua ribu, atau lima ribu rupiah, bahkan dapat menggunakan uang biasa jika tidak tersedia nominal tersebut.

Dalam kesadaran informan, uang tersebut kemudian tidak lagi dipahami sebagai alat transaksi semata, melainkan sebagai media yang telah mengalami transformasi makna melalui proses ritual. Proses rajah dilakukan dengan menuliskan simbol-simbol tertentu menggunakan tinta yang dicampur dengan minyak harum, disertai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, nama empat sahabat, serta aturan-aturan spiritual yang tidak sepenuhnya dijelaskan secara terbuka, melainkan bersumber dari pengetahuan kitab yang tidak disebutkan secara eksplisit. Cara penulisan pun dilakukan dengan ketentuan khusus, seperti dilakukan dalam satu tarikan napas, yang menunjukkan adanya keterlibatan penuh antara tubuh, kesadaran, dan tindakan ritual.

Selain itu, proses pelipatan atau penggulungan uang juga disertai dengan pembacaan Al-Fatihah dalam satu napas, yang dalam pengalaman informan dipahami sebagai bentuk penguatan makna spiritual dari benda tersebut. Penyimpanan uang rajahan pun memiliki aturan tertentu, yakni ditempatkan di botol minyak harum atau di dalam wadah yang berisi uang, serta tidak boleh diletakkan di tempat yang dianggap kotor atau tidak layak secara simbolik.

Dalam pengalaman kesehariannya, Mali merasakan adanya perubahan dalam aspek kelancaran rezeki setelah menjalani atau memiliki uang rajahan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa usaha yang dijalani terasa lebih lancar, pembeli datang secara tidak terduga, dan pendapatan menjadi lebih stabil. Pengalaman ini kemudian membentuk cara pandang bahwa rezeki tidak hanya diperoleh melalui kerja keras dalam dimensi "jalur zohir" seperti berdagang atau bekerja, tetapi juga melalui "jalur batin" yang melibatkan ikhtiar spiritual melalui rajah.

Dengan demikian, dalam kesadaran fenomenologis informan, uang rajahan tidak hanya berfungsi sebagai objek ekonomi, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan usaha manusia, keyakinan spiritual, dan pengalaman subjektif tentang kelancaran rezeki dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian informan selanjutnya adalah seorang petani bernama Umar (45) menceritakan :

“Aku pernah datang ke tokoh masyarakat, aku bekisah bahwa di banyak maling disekitaran pahumaanku, kemudian sidin membari rajahan tulisannya dikertas itu adalah khitmir ditengah-tengah kertasnya, kemudian ada jua ayat-ayat quran di sekitaran tulisan khitmir tadi, jar sidin gantung di pohon peparak pondokan ikam, tabarung aku guring di papondokan ku dipahumaan tu, anehnya pas malam aku mendengar suara anjing mengaung nyaring, suarang beda dari anjing-anjing biasatu, padahal kedada anjing disekitaran situ, suaramya parak banar, ibarattu disekitaran papondokan aku tadi aja.”

Pengalaman informan menunjukkan bahwa penggunaan rajah berawal dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu maraknya tindakan pencurian di area persawahan miliknya. Dalam situasi tersebut, informan kemudian mendatangi seorang tokoh masyarakat untuk menyampaikan keluhan yang dialaminya. Sebagai respons atas keluhan yang disampaikan informan, beliau tersebut memberikan selebar rajah. Menurut pengamatan informan, pada bagian tengah rajah tertulis nama Kitmir, sedangkan di sekelilingnya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an. Rajah tersebut kemudian diminta untuk digantung pada pohon yang

berada di sekitar pondok persawahan.

Setelah rajah dipasang sesuai petunjuk yang diberikan, informan menceritakan bahwa pada suatu malam dirinya bermalam di pondok yang berada di area persawahan tersebut. Dalam pengalaman informan, pada malam itu ia mendengar suara anjing yang melolong dengan suara nyaring dan menurutnya berbeda dari suara anjing yang biasa didengarnya. Informan juga mengungkapkan bahwa pada saat itu tidak terdapat anjing di sekitar lokasi persawahan, meskipun suara tersebut terdengar sangat dekat dengan pondok tempatnya bermalam. Pengalaman tersebut dipersepsi sebagai suatu peristiwa yang tidak biasa karena tidak sesuai dengan keadaan lingkungan yang diamatinya pada saat itu.

Pengalaman informan memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut menjadi bagian dari pengalaman hidup yang diingat secara kuat dan dikaitkan dengan penggunaan rajah yang sebelumnya diperoleh dari tokoh masyarakat. Meskipun informan tidak menjelaskan secara eksplisit hubungan sebab akibat antara rajah dan suara yang didengarnya. Dalam pengalaman informan, pemasangan rajah dan peristiwa mendengar suara anjing dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang saling berkaitan dalam narasi yang dibangunnya. Meskipun informan tidak menyatakan secara eksplisit adanya hubungan sebab akibat antara keduanya, pengalaman tersebut hadir sebagai satu kesatuan yang memperoleh makna melalui cara informan mengingat, menghayati, dan menceritakannya kembali. Dengan demikian, pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana suatu praktik religius, simbol-simbol yang menyertainya, serta pengalaman inderawi yang dialami setelahnya membentuk satu kesatuan

pengalaman yang bermakna dalam kehidupan informan.

Berdasarkan berbagai pengalaman informan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan wewangian dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak semata-mata berfungsi sebagai pengharum ruangan atau pelengkap ritual keagamaan, melainkan hadir sebagai bagian dari pengalaman hidup yang mengandung dimensi inderawi, emosional, psikologis, dan spiritual secara menyatu. Wewangian yang hadir melalui praktik *bahidup parapen*, *bakambang melati*, maupun *barajah minyak harum* tidak hanya dipersepsi sebagai fenomena penciuman, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari suasana yang membentuk rasa tenang, khusyuk, nyaman, serta pengalaman kedekatan dengan nilai-nilai religius.

Beragam pengalaman tersebut menunjukkan bahwa wewangian memiliki peran penting dalam membentuk struktur kesadaran masyarakat terhadap praktik keberagamaan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengalaman terhadap wewangian tidak berdiri secara individual semata, tetapi terhubung dengan tradisi kolektif, simbol budaya, relasi guru dan murid, serta keyakinan spiritual yang hidup dalam masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar.

Dengan demikian, untuk memahami makna pengalaman tersebut secara lebih mendalam, diperlukan analisis fenomenologis yang menelaah bagaimana wewangian hadir dalam kesadaran para informan, bagaimana ia dimaknai dalam horizon pengalaman religius, serta bagaimana unsur inderawi tersebut bertransformasi menjadi pengalaman spiritual dalam praktik keberagamaan masyarakat.

C. ANALIS FENOMENOLOGIS

1. Tipologi Wewangian dalam Praktik Keberagamaan Masyarakat Banjar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wewangian yang digunakan dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar berasal dari beberapa sumber utama, yaitu bunga, kayu, minyak harum, dan dedaunan. Masing-masing sumber memiliki karakteristik penggunaan, fungsi religius, serta makna yang berbeda. Meskipun demikian, keseluruhan jenis wewangian tersebut tidak dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan spiritual secara inheren, melainkan sebagai media yang memperoleh makna melalui pengalaman religius yang berlangsung dalam berbagai praktik keagamaan.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, sumber wewangian yang paling dominan digunakan oleh masyarakat adalah bunga, terutama bunga melati yang bermakna mengandung ketulusan dari hati nurani. Selalu melakukan kebaikan dengan tulus ikhlas tidak hanya pamer atau riya.²⁵ Kemudian sebagai pelengkap yaityu mawar, kantil dan kenanga. Keempat jenis bunga tersebut hampir selalu hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid, manaqib, haul, ziarah kubur, serta beberapa tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Dominannya penggunaan bunga menunjukkan bahwa bunga tidak hanya dipilih karena wewangiannya yang harum dan mudah diperoleh, tetapi juga karena telah menjadi bagian dari memori kolektif dan tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengalaman para informan, kehadiran bunga tersebut atau biasa disebut dengan bunga setaman menghadirkan suasana

²⁵ Nur lintang utami, Madliyah. "Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4.2 (2020): hlm. 155.

yang lebih tenang, nyaman, dan khidmat sehingga membantu mereka memasuki suasana ibadah dengan lebih khusyuk.

Analisis penelitian memperlihatkan bahwa makna bunga tidak berhenti pada aspek estetika maupun keharuman semata. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa bunga telah mengalami transformasi fungsi dari benda alami menjadi simbol yang mengiringi pelaksanaan ritual keagamaan. Ketika bunga digunakan secara berulang dalam berbagai kegiatan religius, wewangian yang dihasilkannya berkelindan dengan pengalaman berdoa, berdzikir, membaca shalawat, serta menghadiri majelis-majelis keagamaan. Akibatnya, wangi bunga tidak lagi dipersepsi hanya sebagai rangsangan indrawi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman religius yang tersimpan dalam kesadaran. Oleh karena itu, penggunaan bunga dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar memperlihatkan bahwa makna spiritual tidak lahir dari bunga itu sendiri, melainkan dari hubungan yang terus dibangun antara wewangian, ritual, dan pengalaman keberagamaan.

Selain bunga, masyarakat juga menggunakan wewangian yang berasal dari kayu seperti gaharu dan cendana. Adapun kayu gaharu yang dibakar menggunakan *parapen*. Berbeda dengan bunga yang lebih banyak berfungsi sebagai pengharum ruang ritual, gaharu menghadirkan pengalaman yang lebih menyeluruh karena melibatkan aroma sekaligus asap yang memenuhi ruang ibadah. Para informan menjelaskan bahwa pembakaran gaharu lazim dilakukan sebelum dimulainya pembacaan maulid, manaqib, haul, maupun ritual *barajah minyak harum*. Kehadiran asap gaharu dipahami sebagai bagian dari persiapan suasana ibadah sehingga denganbau wangi ini akan tercipta suasana yang tenang dan

menimbulkan kekhusyukan dalam melakukan ibadah.²⁶

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman terhadap gaharu tidak hanya berkaitan dengan wewangian yang dihasilkan, tetapi juga dengan atmosfer religius yang terbentuk ketika asap gaharu memenuhi ruang ritual. Aroma dan asap tersebut menjadi penanda dimulainya aktivitas ibadah sekaligus membangun suasana yang berbeda dari aktivitas keseharian. Dalam pengalaman para informan, perubahan suasana tersebut membantu mengalihkan perhatian dari urusan duniawi menuju kesiapan batin untuk mengikuti dzikir, doa, dan pembacaan shalawat. Dengan demikian, gaharu tidak dimaknai sebagai benda yang menghadirkan pengalaman spiritual secara langsung, melainkan sebagai medium yang membantu membentuk ruang religius (*sacred atmosphere*) sehingga individu lebih mudah mengarahkan kesadarannya kepada Allah Swt.

Jenis wewangian berikutnya adalah minyak harum yang digunakan terutama dalam praktik *barajah minyak harum* maupun sebagai pelengkap sebelum mengikuti kegiatan keagamaan. Berbeda dengan bunga dan gaharu yang lebih banyak digunakan untuk mengharumkan ruang ritual, *minyak harum* diaplikasikan secara langsung pada tubuh. Oleh karena itu, pengalaman yang dibangun melalui *minyak harum* memiliki sifat yang lebih personal. Para informan mengungkapkan bahwa penggunaan minyak harum menghadirkan rasa segar, nyaman, serta meningkatkan kesiapan batin sebelum mengikuti ibadah. Dalam praktik *barajah*, *minyak harum* juga dipahami sebagai bagian dari ikhtiar spiritual yang dilakukan bersamaan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an.

²⁶ Nur lintang utami, Madliyah. "Makna Simbol dalam Tradisi Burdahan di Pondok Pesantren Kramat, hlm. 155

Analisis terhadap pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna minyak harum terletak pada kemampuannya menghubungkan kebersihan lahiriah dengan kesiapan batin. Aroma minyak tidak dipandang memiliki kekuatan spiritual secara mandiri, melainkan memperoleh makna ketika digunakan bersamaan dengan doa, dzikir, dan amaliah yang menyertainya. Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa penggunaan *minyak harum* membantu membangun kesadaran untuk memasuki keadaan batin yang lebih tenang, lebih fokus, dan lebih siap menjalankan ibadah. Dengan demikian, fungsi utama *minyak harum* bukan sebagai penyebab pengalaman spiritual, tetapi sebagai media yang membantu menghadirkan orientasi religius dalam diri pelaku ritual.

Selain bunga, kayu, dan minyak harum ada juga penggunaan dedaunan tertentu, seperti daun pandan dan *jariangau* sebagai bagian dari pengharum air atau pelengkap dalam tradisi tertentu. Walaupun penggunaannya tidak seintensif bunga maupun gaharu, dedaunan tetap memiliki fungsi penting dalam membangun suasana yang bersih, segar, dan nyaman. Dedaunan lebih dipahami sebagai unsur pelengkap walaupun penggunaannya tidak sedominan bunga setaman atau gaharu, kedua jenis dedaunan tersebut tetap memiliki makna tersendiri dalam pengalaman religius masyarakat. yang memperkuat kualitas pengalaman indrawi dalam pelaksanaan ritual.

Daun pandan lebih banyak dimanfaatkan karena aromanya yang segar dan memberikan kesan bersih pada lingkungan maupun perlengkapan ritual. Kehadirannya membantu membangun suasana yang nyaman sehingga para peserta lebih mudah berkonsentrasi ketika mengikuti doa, dzikir, maupun pembacaan

shalawat. Oleh karena itu, daun pandan tidak dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan spiritual, tetapi sebagai unsur alami yang memperkuat kualitas pengalaman indrawi sehingga mendukung kekhusyukan ibadah.

Sementara itu, penggunaan daun *jariangau* dalam praktik tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kepercayaan masyarakat penggunaan daun *jariangau* berkaitan dengan upaya menciptakan rasa aman, tenteram, dan nyaman terhindar dari gangguan makhluk gaib. Penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau tidaknya keyakinan masyarakat mengenai hal tersebut, melainkan memahami bagaimana keyakinan tersebut dihayati dalam pengalaman religius para pelaku ritual. Dengan demikian, daun *jariangau* dipahami sebagai bagian dari simbol budaya yang membantu membangun kesiapan psikologis dan orientasi batin dalam pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa meskipun masyarakat Banjar menggunakan sumber wewangian yang beragam mulai dari bunga setaman, kayu gaharu, *minyak harum* hingga dedaunan. Perbedaan tersebut hanya terletak pada bentuk penggunaan dan fungsi praktisnya, sedangkan makna religius yang dihasilkan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menghadirkan ketenangan, kenyamanan, kekhusyukan, serta kesiapan batin dalam beribadah. Dengan demikian, yang menjadi inti pengalaman bukanlah jenis wewangiannya, melainkan cara wewangian dimaknai dan dihayati dalam praktik keberagamaan. Temuan inilah yang kemudian menjadi titik tolak untuk memahami proses transformasi makna wewangian dari objek keseharian menuju medium pengalaman spiritual.

2. Wewangian sebagai Pengalaman Inderawi dan Kesadaran Religius

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman terhadap wewangian dipahami bukan semata-mata sebagai respons fisiologis terhadap rangsangan penciuman, melainkan sebagai pengalaman yang memperoleh makna melalui kesadaran subjek. Bagi Edmund Husserl, setiap kesadaran selalu bersifat intensional (*intentionality*), yakni selalu terarah kepada sesuatu yang dialami dan dimaknai.²⁷ Dengan demikian, objek pengalaman tidak hadir sebagai realitas yang netral, tetapi memperoleh makna melalui hubungan antara subjek yang mengalami dengan objek yang dihadapinya. Sejalan dengan itu, Dan Zahavi menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami bagaimana pengalaman hadir dan dihayati secara langsung dalam kesadaran manusia, bukan menjelaskan sebab-sebab eksternal dari pengalaman tersebut.²⁸

Dalam konteks penelitian ini, wewangian tidak dipahami oleh para informan hanya sebagai wewangian yang diterima oleh indera penciuman, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk kesadaran religius. Makna tersebut lahir dari keterhubungan antara pengalaman hidup, tradisi keagamaan, serta praktik budaya yang diwariskan dalam masyarakat Desa Dalam Pagar. Oleh karena itu, aroma tidak berhenti sebagai sensasi sensoris, melainkan berkembang menjadi medium yang mengarahkan perhatian, membentuk suasana batin, dan menghadirkan pengalaman religius yang bermakna.

Pengalaman tersebut tampak secara nyata dalam praktik bahidup

²⁷ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), hlm. 198-201

²⁸ Dan Zahavi, *Phenomenology: The Basics* (London: Routledge, 2019), hlm. 16-22.

parapen yang dilakukan sebelum pelaksanaan maulid, bahaul, pembacaan manaqib, maupun sanja jumahat. Para informan mengungkapkan bahwa ketika gaharu mulai dibakar dan asapnya memenuhi ruang ibadah, suasana yang semula dianggap biasa berubah menjadi lebih tenang, khusyuk, dan religius. Beberapa informan menggambarkan munculnya rasa sejuk, ketenteraman, serta keterarahan hati ketika aroma gaharu mulai menyebar. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan tidak hanya terjadi pada lingkungan fisik, tetapi juga pada orientasi kesadaran individu terhadap aktivitas ibadah yang sedang dijalankan.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa wangi gaharu menjadi objek yang memperoleh makna melalui tindakan kesadaran para informan.²⁹ Bau harum tidak dipersepsi sekadar sebagai karakteristik fisik dari gaharu, melainkan dihayati sebagai penanda dimulainya pengalaman religius. Dengan kata lain, pengalaman religius yang muncul tidak disebabkan oleh wewangian secara otomatis, tetapi terbentuk melalui cara para informan menghayati dan memaknai wewangian tersebut berdasarkan pengalaman hidup dan tradisi keberagamaan yang telah mereka jalan.

Pengalaman terhadap *bahidup parapen* juga memperlihatkan bahwa kesadaran religius tidak hanya terbentuk secara individual, tetapi berkembang dalam pengalaman kolektif masyarakat. Wangi gaharu yang memenuhi ruang ibadah dihayati bersama oleh jamaah sehingga membangun suasana yang dipahami sebagai lebih khusyuk dan kondusif bagi pelaksanaan ritual. Pengalaman bersama tersebut menunjukkan bahwa makna religius terhadap wewangian dipelihara

²⁹ James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion*, hlm. 29-31.

melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, wewangian menjadi bagian dari tradisi religius yang hidup dan diwariskan antargenerasi, bukan sekadar unsur pelengkap dalam ritual keagamaan.³⁰

Hubungan antara pengalaman inderawi dan kesadaran religius tampak lebih jelas dalam pengalaman Guru YY. Bagi beliau, aroma gaharu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari amaliyah yang telah dijalani dalam waktu yang lama. Keharuman gaharu tidak berhenti sebagai rangsangan penciuman, tetapi mengarahkan kesadarannya kepada guru spiritual sehingga menghadirkan pengalaman tawajuh, kedekatan emosional, dan kekhusyukan dalam beribadah. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tubuh yang mengalami (*lived body*), persepsi inderawi, dan kesadaran bekerja secara terpadu dalam membentuk makna pengalaman. Wewangian menjadi medium yang menghubungkan pengalaman sensoris dengan penghayatan religius yang hidup dalam kesadaran informan.³¹

Fenomena yang serupa juga tampak dalam penggunaan *bakambang melati* pada berbagai praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar. Berdasarkan pengalaman para informan, wangi melati tidak dipahami sekadar sebagai pengharum ruangan atau pelengkap ritual, melainkan dihayati sebagai unsur yang menghadirkan ketenangan batin, suasana khusyuk, dan penghormatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kehadiran wewangian tersebut membantu

³⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 212-214.

³¹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 2002), hlm. 203-205

membentuk suasana yang dipersepsi berbeda dari aktivitas keseharian, sehingga ritual dijalani dengan penghayatan religius yang lebih mendalam.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna melati tidak terletak pada sifat biologis bunga itu sendiri, melainkan pada cara masyarakat menghayati dan memaknainya dalam kehidupan keberagamaan. Melalui pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun, melati menjadi bagian dari simbol religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, aroma melati memperoleh makna bukan karena karakteristik fisiknya semata, tetapi karena keterkaitannya dengan pengalaman, tradisi, dan praktik ritual yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.³²

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengalaman inderawi terhadap aroma melati berlangsung melalui relasi intensional antara kesadaran dengan objek yang dialami. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, melati hadir sebagai objek pengalaman (*noema*), sedangkan tindakan masyarakat yang mencium, menghayati, dan memaknainya sebagai simbol penghormatan, ketenangan, serta kesucian merupakan bentuk tindakan kesadaran (*noesis*). Oleh karena itu, makna religius terhadap melati tidak melekat secara inheren pada bunga tersebut, tetapi terbentuk melalui proses penghayatan yang berlangsung dalam pengalaman individual maupun kolektif masyarakat.

Kehadiran melati dalam praktik keberagamaan juga memperlihatkan bagaimana pengalaman religius masyarakat berakar pada lingkungan budaya dan ekologis setempat. Selain memanfaatkan minyak wangi modern atau wewangian

³² Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, 1959), hlm. 20-21.

impor, masyarakat Desa Dalam Pagar menggunakan berbagai flora lokal seperti melati, kenanga, kantil, dan pandan sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. Pemanfaatan flora lokal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman religius masyarakat tidak terpisah dari lingkungan hidupnya, tetapi dibangun melalui interaksi antara unsur alam, tradisi budaya, dan praktik keberagamaan yang diwariskan antargenerasi.

Dalam perspektif fenomenologi agama, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai proses ketika unsur-unsur yang pada mulanya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari memperoleh makna religius melalui simbol dan ritus. Sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade, sesuatu yang semula berada dalam ranah profan dapat mengalami proses sakralisasi ketika dihayati sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, melati tidak diposisikan sebagai benda yang secara inheren bersifat sakral, melainkan sebagai medium yang memperoleh makna sakral melalui pengalaman hidup, tradisi, dan kesadaran religius masyarakat Desa Dalam Pagar.

Dengan demikian, pengalaman terhadap kembang melati memperlihatkan bahwa wewangian tidak hanya bekerja pada tataran sensoris, tetapi juga membentuk orientasi kesadaran religius. Aroma melati menjadi medium yang menghubungkan persepsi inderawi dengan pengalaman batin, sehingga menghadirkan ketenangan, penghormatan, dan suasana religius yang memperkuat penghayatan masyarakat terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan.

Adapun dalam praktik *barajah minyak harum*, pengalaman terhadap wewangian tampil dalam bentuk yang lebih personal dan batiniah dibandingkan

praktik *bahidup parapen* maupun penggunaan *bakambang melati*. Para informan mengungkapkan bahwa *minyak harum* yang digunakan dalam proses rajahan menghadirkan rasa nyaman, tenang, terlindungi, serta perubahan kondisi emosional setelah ritual selesai dilakukan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aroma tidak dimaknai sekadar sebagai unsur pelengkap ritual, melainkan sebagai medium yang membantu menghadirkan kesiapan batin dan memperkuat keyakinan spiritual individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa makna *minyak harum* tidak melekat pada wewangian itu sendiri, tetapi terbentuk melalui tindakan kesadaran individu yang menghayatinya dalam konteks ritual. *Minyak harum* hadir sebagai objek pengalaman (*noema*), sedangkan rasa aman, ketenangan, perlindungan, dan penguatan batin merupakan hasil dari tindakan kesadaran (*noesis*) yang memaknai pengalaman tersebut berdasarkan keyakinan, tradisi, dan pengalaman hidup informan. Dengan demikian, pengalaman religius yang muncul bukan merupakan akibat langsung dari wewangian, melainkan dari cara individu menghayati wewangian tersebut dalam keseluruhan proses ritual yang dijalannya.

Berbeda dengan pengalaman pada *bahidup parapen* yang lebih bersifat kolektif dan penggunaan kambang melati yang menekankan simbol penghormatan religius, praktik barajah memperlihatkan pengalaman yang lebih berorientasi pada transformasi diri. Perhatian informan tidak lagi tertuju pada wewangian sebagai sensasi penciuman, tetapi pada perubahan kondisi batin yang dirasakan setelah ritual berlangsung. Pergeseran orientasi pengalaman ini menunjukkan bahwa

kesadaran religius bekerja secara aktif dalam menghubungkan pengalaman inderawi dengan kebutuhan eksistensial individu, seperti memperoleh ketenangan, rasa aman, dan keyakinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi *noesis-noema* dalam pengalaman wewangian masyarakat Desa Dalam Pagar tidak pernah berdiri secara terpisah. Gaharu dalam *bahidup parapen*, *bakambnag melati* dalam ritual keagamaan, maupun *minyak harum* dalam praktik barajah sama-sama hadir sebagai objek inderawi, tetapi masing-masing memperoleh makna religius yang berbeda sesuai dengan cara masyarakat menghayati dan mengarahkan kesadarannya terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, makna spiritual wewangian bukan merupakan sifat yang melekat secara inheren pada wewangian, melainkan lahir dari proses pemaknaan yang berlangsung dalam kesadaran individu maupun komunitas religius.

Dari keseluruhan pengalaman para informan dapat disimpulkan bahwa esensi fenomenologis penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar terletak pada kemampuannya mengarahkan perubahan orientasi kesadaran. Wewangian berfungsi sebagai medium yang membantu individu bertransisi dari pengalaman keseharian menuju suasana batin yang lebih religius, menghadirkan ketenangan, memperkuat keterarahan perhatian dalam ibadah, serta memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang hidup dalam tradisi masyarakat.³³

3. Pembentukan Ruang Sakral Melalui Wewangian

³³ Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45-47.

Berdasarkan pengalaman para informan, penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya menghadirkan kesan harum secara inderawi, tetapi juga membentuk pengalaman ruang yang dipahami berbeda dari ruang keseharian. Wewangian yang berasal dari *bahidup parapen*, *bakambang melati*, maupun *barajah minyak harum* menghadirkan perubahan suasana yang dirasakan secara langsung ketika ritual keagamaan berlangsung. Perubahan tersebut tampak dalam pengalaman informan yang merasakan suasana menjadi lebih tenang, nyaman, khusyuk, dan lebih terarah dibandingkan keadaan sebelum ritual dimulai. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran wewangian tidak berhenti sebagai pengalaman sensoris, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan pengalaman religius yang mengubah cara masyarakat menghayati ruang tempat ritual dilaksanakan.

Fenomena tersebut terlihat secara jelas dalam praktik *bahidup parapen*. Bau gaharu yang menyebar pada kegiatan maulid, *bahaul*, pembacaan manaqib, maupun *sanja jumahat* menghadirkan perubahan suasana yang dirasakan bersama oleh jamaah. Sebagian informan mengungkapkan bahwa sebelum parapen dinyalakan suasana masih dipersepsi sebagai ruang keseharian, sedangkan setelah aroma gaharu memenuhi ruangan muncul rasa sejuk, tenang, khusyuk, serta keterarahan hati dalam mengikuti ibadah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman terhadap wangi gaharu tidak hanya memengaruhi persepsi inderawi, tetapi juga mengubah orientasi kesadaran jamaah sehingga ruang yang semula dipahami sebagai ruang biasa mulai dihayati sebagai ruang religius yang memiliki

makna spiritual.³⁴

Dalam perspektif fenomenologi agama, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan ruang sakral. Mircea Eliade menjelaskan bahwa ruang sakral tidak semata-mata ditentukan oleh karakter fisik suatu tempat, melainkan oleh pengalaman manusia yang membedakannya dari ruang profan melalui simbol, ritus, dan penghayatan religius.³⁵ Dalam konteks masyarakat Desa Dalam Pagar, penggunaan parapen beserta aroma gaharu berfungsi sebagai simbol ritual yang mentransformasikan ruang keseharian menjadi ruang yang dihayati sebagai ruang sakral. Dengan demikian, kesakralan ruang bukan berasal dari tempat itu sendiri, melainkan dari pengalaman religius yang dibangun melalui keterlibatan masyarakat dalam ritual keagamaan.

Fenomena tersebut tampak ketika wewangian tidak hanya dipahami sebagai pengharum ruangan, tetapi menjadi penanda dimulainya aktivitas religius. Beberapa informan menyatakan bahwa ketika wangi gaharu mulai menyebar, pikiran dan hati menjadi lebih mudah diarahkan kepada ibadah. Wewangian menghadirkan suasana yang membantu jamaah memasuki kondisi batin tertentu seperti tawajuh, ketenangan, dan kekhusyukan. Dalam pengalaman tersebut, aroma berfungsi sebagai medium yang menghubungkan unsur inderawi dengan pengalaman religius masyarakat.

Transformasi pengalaman yang serupa juga tampak dalam penggunaan *kambang melati*. Wangi melati yang digunakan dalam kegiatan keagamaan, mandi

³⁴ James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion* (London: Continuum, 2010), hlm. 29-31.

³⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, 1959), hlm. 20-21.

kembang, maupun penghormatan terhadap arwah dipahami sebagai bagian dari tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun. Para informan mengungkapkan bahwa kehadiran wangi melati menghadirkan suasana yang lebih tenang, penuh penghormatan, dan berbeda dari suasana keseharian. Sebagian informan juga mengaitkan wewangian tersebut dengan penghormatan kepada ruhaniyah orang-orang saleh serta suasana spiritual yang menyertai pelaksanaan ritual. Penelitian ini tidak bermaksud membuktikan keberadaan pengalaman tersebut sebagai realitas objektif, melainkan memahami bagaimana keyakinan tersebut dihayati dan dimaknai oleh informan dalam pengalaman keberagamaannya.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kesakralan tidak melekat secara inheren pada bunga melati, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif yang terus diwariskan dalam tradisi masyarakat. Wangi melati menjadi simbol yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan memori religius, penghormatan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang hidup dalam komunitas. Dengan demikian, penggunaan melati menunjukkan bahwa ruang sakral dibangun melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan budaya dan keberagamaan masyarakat.

Pembentukan ruang sakral juga tampak dalam praktik *barajah minyak harum*, meskipun berlangsung dalam bentuk pengalaman yang lebih personal. Para informan menggambarkan bahwa pembacaan doa, penggunaan minyak harum, asap parapen, mandi ritual, serta orientasi tubuh menghadap kiblat membentuk satu kesatuan pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari. Unsur-unsur ritual

tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam menghadirkan suasana batin yang lebih tenang, penuh keyakinan, dan religius.

Dalam perspektif fenomenologi, pembentukan ruang sakral pada praktik *barajah* tidak bergantung pada tempat tertentu, tetapi lahir melalui konfigurasi simbol-simbol ritual yang dihayati secara bersamaan oleh pelaku ritual. Kesakralan ruang tidak berasal dari karakter fisik ruangan tempat rajahan dilakukan, melainkan dari cara informan mengalami keseluruhan rangkaian ritual tersebut. Pembacaan doa, wangi minyak harum, asap *parapen*, dan orientasi tubuh menghadap kiblat membentuk satu kesatuan pengalaman yang mentransformasikan ruang keseharian menjadi ruang yang dipenuhi makna religius. Oleh karena itu, ruang sakral dalam praktik *barajah* merupakan ruang yang lahir dari pengalaman kesadaran, bukan semata-mata dari lokasi fisiknya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan ruang sakral dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar berlangsung melalui proses transformasi pengalaman. Wewangian menjadi medium yang menandai peralihan dari ruang profan menuju ruang yang dihayati sebagai ruang religius. Perubahan tersebut diawali oleh hadirnya wewangian yang mengubah suasana, kemudian mengarahkan kesadaran individu kepada aktivitas ibadah, hingga akhirnya menghadirkan pengalaman sakral yang memperdalam penghayatan terhadap ritual yang dijalankan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang sakral dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar bukan merupakan ruang yang telah sakral secara inheren, melainkan ruang yang menjadi

sakral karena dihayati melalui simbol, ritual, dan pengalaman inderawi terhadap wewangian. Kesakralan ruang bukanlah sifat objektif suatu tempat, tetapi merupakan struktur pengalaman religius yang terbentuk dalam kesadaran masyarakat melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara individual maupun kolektif.³⁶

4. Makna dan Pengalaman Spiritual

Berdasarkan keseluruhan pengalaman para informan, wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak dimaknai semata-mata sebagai aroma yang memberikan kesan harum secara inderawi. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa wewangian telah menjadi bagian dari struktur makna religius yang hidup dalam kesadaran masyarakat. Aroma yang dihadirkan melalui gaharu, kembang melati, maupun minyak harum memperoleh arti tertentu karena dihayati sebagai medium yang menghadirkan ketenangan batin, mengarahkan perhatian kepada ibadah, memperkuat hubungan dengan tradisi keagamaan, serta membantu individu memasuki suasana spiritual yang berbeda dari pengalaman sehari-hari.

Hal tersebut tampak dalam pengalaman penggunaan *parapen* pada berbagai kegiatan keagamaan seperti maulid, *bahaul*, pembacaan manaqib, maupun *sanja jumahat*. Para informan mengungkapkan bahwa wangi gaharu menghadirkan rasa tenang, nyaman, serta membantu memusatkan perhatian ketika mengikuti rangkaian ibadah. Dalam pengalaman sebagian informan, wewangian tersebut juga diasosiasikan dengan munculnya rasa kedekatan emosional terhadap guru spiritual,

³⁶ Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45-47.

para wali, maupun anggota keluarga yang telah wafat. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memverifikasi kebenaran ontologis pengalaman tersebut, melainkan memahami bagaimana pengalaman tersebut hadir dan dimaknai dalam kesadaran religius para informan. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian bukanlah keberadaan objek spiritual yang diyakini, melainkan struktur pengalaman yang dialami dan diberi makna oleh subjek.

Dalam perspektif fenomenologi, makna pengalaman tidak muncul secara terpisah dari kesadaran manusia, tetapi terbentuk melalui relasi antara subjek dengan objek yang dialami. Edmund Husserl menjelaskan bahwa setiap kesadaran selalu terarah kepada sesuatu yang dimaknai dalam pengalaman hidup manusia.³⁷

Makna spiritual yang serupa juga tampak dalam penggunaan *bakambang melati* pada berbagai praktik ritual masyarakat. Melati tidak hanya dipersepsi sebagai bunga yang memiliki aroma harum, tetapi dipahami sebagai simbol yang menghadirkan suasana tenang, penghormatan, dan kesakralan. Penghayatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual masyarakat dibentuk melalui simbol-simbol budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran melati dalam ritual tidak hanya memperindah pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat penghayatan religius para pelakunya sehingga aroma bunga memperoleh fungsi simbolik yang melampaui sifat biologisnya.

William James menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan sering kali menghadirkan perubahan kesadaran, ketenangan jiwa, dan transformasi batin dalam

³⁷ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), hlm. 198-201.

diri seseorang.³⁸ Dalam konteks masyarakat Desa Dalam Pagar, pengalaman spiritual yang muncul melalui wewangian memperlihatkan bagaimana unsur inderawi dapat membentuk perubahan emosional dan kesadaran religius dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktik *barajah minyak harum*, makna spiritual yang muncul bersifat lebih personal. Informan mengungkapkan bahwa penggunaan minyak harum dalam proses rajahan menghadirkan rasa aman, nyaman, lebih tenang, serta membantu mengurangi kecemasan ketika menghadapi persoalan kehidupan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa wewangian dipahami sebagai bagian dari ikhtiar spiritual yang memberikan penguatan psikologis sekaligus religius. Perubahan suasana batin yang dialami setelah ritual berlangsung menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan eksistensial individu.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa makna spiritual terhadap wewangian tidak dibentuk secara individual semata, melainkan berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat. Tradisi penggunaan parapen, kambang melati, maupun minyak harum terus diwariskan sehingga membentuk pemahaman bersama mengenai fungsi simbolik wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar. Melalui proses pewarisan tersebut, aroma tidak lagi dipahami sebagai objek inderawi yang netral, tetapi menjadi bagian dari simbol religius yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai keagamaan, tradisi leluhur, serta identitas budaya masyarakat Banjar.

³⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Modern Library, 2002), hlm. 31-35.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman para informan, penelitian ini menemukan bahwa yang mengalami transformasi bukanlah wewangian sebagai objek material, melainkan cara subjek memaknai kehadiran wewangian dalam pengalaman keberagamaannya. Temuan ini tampak dari kenyataan bahwa informan menggunakan jenis wewangian yang berbeda, mulai dari bunga setaman (melati, mawar, dan kenanga), gaharu, hingga *minyak harum*. Meskipun demikian, pengalaman yang mereka ungkapkan memperlihatkan pola yang relatif sama, yaitu munculnya ketenangan, kekhusyukan, rasa damai, ketenteraman, dan kedekatan kepada Allah Swt. Kesamaan pola pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak bergantung pada karakter fisik wewangian, tetapi pada makna religius yang dilekatkan terhadap penggunaan wewangian dalam praktik keagamaan.

Analisis terhadap data memperlihatkan bahwa makna religius tersebut terbentuk melalui proses yang berlangsung secara gradual. Pada awalnya, para informan mengenal wewangian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berfungsi memberikan keharuman bagi tubuh maupun lingkungan. Akan tetapi, ketika wewangian secara terus-menerus hadir dalam ritual seperti maulid, manaqib, haul, ziarah, maupun *barajah minyak harum*, posisi wewangian mengalami pergeseran makna. Wewangian tidak lagi dipersepsi hanya sebagai sensasi penciuman, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suasana ritual yang dipenuhi pembacaan shalawat, dzikir, doa, serta penghormatan kepada para ulama dan orang-orang saleh. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi makna berlangsung melalui perubahan konteks pengalaman, bukan

melalui perubahan sifat material wewangian itu sendiri.

Temuan lain yang muncul dari pengalaman para informan ialah bahwa hubungan antara wewangian dan pengalaman spiritual dibangun melalui keterlibatan yang berulang dalam praktik ritual. Semakin sering seseorang mengikuti ritual yang disertai penggunaan wewangian, semakin kuat pula keterhubungan antara aroma dengan pengalaman batin yang dialaminya. Dalam kondisi tersebut, wewangian tidak lagi hadir sebagai rangsangan indrawi semata, tetapi menjadi pemicu hadirnya kembali memori religius yang tersimpan dalam kesadaran. Ketika wewangian yang sama kembali dihadirkan, informan secara spontan memasuki suasana batin yang lebih tenang dan lebih siap untuk berdoa maupun berdzikir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang mereka rasakan merupakan hasil dari proses internalisasi makna religius yang terbentuk melalui pengalaman ritual yang berulang.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual yang dialami para informan berangkat dari proses intensionalitas sebagaimana dipahami Edmund Husserl. Dalam fenomenologi Husserl, objek tidak pernah hadir sebagai benda yang telah memiliki makna secara tetap, melainkan selalu tampil sebagai sesuatu yang dimaknai oleh kesadaran yang mengarah kepadanya (*intentional consciousness*).³⁹ Oleh karena itu, bunga setaman, gaharu, maupun minyak harum pada mulanya hanyalah objek inderawi yang bersifat profan. Namun ketika objek-objek tersebut hadir secara konsisten dalam praktik maulid, manaqib, haul, ziarah, maupun ritual keagamaan lainnya, kesadaran para pelaku tidak lagi memandangnya

³⁹ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy, First Book*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), hlm. 198.

sebagai sekadar aroma yang menyenangkan, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan pengalaman religius yang mereka hayati. Dengan demikian, spiritualitas bukan berasal dari sifat intrinsik wewangian, melainkan lahir melalui relasi intensional antara subjek yang beribadah dengan objek yang dimaknai dalam horizon pengalaman religiusnya.

Dengan kata lain, perubahan makna tersebut tidak berlangsung secara spontan. Pengalaman inderawi terlebih dahulu memasuki ruang kesadaran, kemudian mengalami proses interpretasi berdasarkan tradisi, pengalaman religius sebelumnya, serta konteks ritual yang sedang dijalani. Akibatnya, objek yang secara material tidak mengalami perubahan justru memperoleh kualitas makna yang berbeda dalam pengalaman subjek. Pada titik inilah sesuatu yang semula berada dalam ranah profan mulai mengalami transformasi menuju pengalaman yang dipahami sebagai sakral.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesakralan wewangian bukan merupakan sifat ontologis yang melekat pada benda, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif Mircea Eliade, proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *hierophany*, yakni ketika realitas keseharian menjadi medium penyingkapan makna sakral.⁴⁰ Namun penelitian ini menunjukkan bahwa proses sakralisasi tersebut tidak berhenti pada kehadiran objek dalam ritual semata. Kesakralan justru terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berulang sehingga aroma tertentu perlahan menjadi pemicu hadirnya kesadaran

⁴⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959), hlm. 12.

religius dalam diri pelaku ritual.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, pengalaman spiritual tidak ditentukan oleh jenis bunga, kualitas aroma, maupun bentuk fisik wewangian yang digunakan. Melati, mawar, kenanga, gaharu, maupun minyak harum hanya berfungsi sebagai stimulus sensoris. Yang menentukan munculnya pengalaman spiritual adalah struktur makna religius yang telah terbentuk dalam kesadaran para pelaku ritual melalui pengalaman keberagamaan yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, aroma tidak menjadi penyebab langsung pengalaman spiritual, melainkan bertindak sebagai pemicu (*trigger*) yang mengaktifkan memori religius, perhatian batin, dan orientasi spiritual yang telah lebih dahulu terbangun dalam diri individu.

Dalam perspektif tasawuf, proses tersebut menunjukkan bahwa fungsi wewangian bukanlah menghadirkan pengalaman spiritual secara otomatis, melainkan mempersiapkan kondisi batin agar hati lebih mudah mencapai keadaan *ḥuḍūr al-qalb*.⁴¹ Aroma yang diterima melalui indera membantu mengurangi distraksi psikologis, menumbuhkan rasa nyaman, serta mengarahkan perhatian menuju dzikir dan ibadah. Ketika perhatian batin telah terpusat kepada Allah, wewangian kehilangan kedudukannya sebagai pusat pengalaman. Yang menjadi pusat pengalaman adalah kehadiran Allah dalam kesadaran spiritual pelaku ibadah. Dengan demikian, dalam perspektif tasawuf, wewangian hanyalah *wasīlah* yang mengantarkan hati menuju orientasi ilahiah, bukan sumber spiritualitas itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menemukan

⁴¹ Abū Hāmid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, hlm 140.

bahwa transformasi makna wewangian berlangsung melalui suatu struktur pengalaman yang bersifat progresif, yaitu:

1. Wewangian dipahami sebagai objek keseharian,
2. Digunakan secara konsisten dalam praktik ritual,
3. Memperoleh fungsi religius dalam kehidupan masyarakat,
4. Membentuk memori dan makna religius dalam kesadaran individu melalui pengalaman yang berulang,
5. Membantu menghadirkan *ḥuḍūr al-qalb* sebagai orientasi batin kepada Allah, dan
6. Melahirkan pengalaman spiritual berupa ketenangan, kekhusyukan, kedamaian, serta perasaan dekat kepada Allah Swt.

Model transformasi ini merupakan temuan utama penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat Banjar tidak berakar pada materialitas aroma, melainkan pada proses pemaknaan yang terbentuk melalui relasi antara praktik ritual, pengalaman yang dihayati, dan orientasi batin kepada Allah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur-unsur inderawi dalam praktik keagamaan tidak berhenti sebagai pengalaman fisik, tetapi menjadi jalan bagi munculnya kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Dalam perspektif Ibn 'Arabî pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa realitas material dapat berfungsi sebagai tanda (*āyah*) yang mengarahkan kesadaran manusia kepada makna-makna yang melampaui dimensi lahiriahnya. Dengan demikian, bunga, gaharu, maupun minyak harum tidak dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan spiritual pada dirinya sendiri, tetapi sebagai medium simbolik yang

membantu subjek menyadari kehadiran makna religius dalam pengalaman ibadahnya.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa esensi spiritual wewangian dalam masyarakat Banjar tidak terletak pada aroma sebagai kualitas sensoris, tetapi pada kemampuannya mengarahkan transformasi kesadaran dari pengalaman inderawi menuju pengalaman religius. Wewangian berfungsi sebagai titik awal yang membangkitkan perhatian, mengaktifkan memori religius, memperkuat keterikatan terhadap tradisi, dan mengondisikan hati untuk mencapai *ḥudūr al-qalb*. Dalam proses tersebut, objek yang semula profan mengalami sakralisasi melalui pengalaman ritual yang terus dihayati, sehingga akhirnya menjadi medium yang mengantarkan individu merasakan ketenangan, kekhusyukan, kedekatan kepada Allah, dan makna spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lahir dari materialitas aroma, melainkan dari transformasi kesadaran yang berlangsung melalui relasi dinamis antara pengalaman inderawi, tradisi ritual, pemaknaan simbolik, dan orientasi batin kepada Allah.⁴²

5. Esensial Pengalaman Wewangian

Setelah dilakukan reduksi fenomenologis terhadap keseluruhan pengalaman para informan, penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak terletak pada aroma sebagai objek fisik, melainkan pada makna yang lahir melalui pengalaman sadar individu ketika berhadapan dengan wewangian dalam konteks

⁴² Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45-47.

ritual. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, yang menjadi fokus bukanlah keberadaan objek sebagaimana adanya, tetapi bagaimana objek tersebut menampakkan diri di dalam kesadaran (*the things themselves*). Oleh karena itu, wewangian dipahami bukan sebagai penyebab munculnya pengalaman religius, melainkan sebagai medium yang memperoleh makna melalui relasi intensional antara subjek dengan pengalaman yang dihayatinya.⁴³

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa struktur pengalaman tersebut memiliki pola yang relatif serupa pada berbagai praktik keberagamaan, baik dalam *bahidup parapen*, penggunaan *bakambang melati*, maupun *barajah minyak harum*. Pada ketiga praktik tersebut, kehadiran wewangian selalu menandai perubahan orientasi pengalaman para pelaku ritual. Sebelum wewangian hadir, aktivitas masih dipahami sebagai bagian dari rutinitas keseharian. Akan tetapi, ketika keharuman mulai memenuhi ruang ritual, perhatian, perasaan, dan kesadaran secara perlahan beralih menuju suasana ibadah. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa wewangian berfungsi sebagai penanda transisi yang mengantarkan individu dari pengalaman keseharian menuju pengalaman religius. Dengan kata lain, aroma menjadi titik peralihan (*threshold*) yang membantu perubahan orientasi kesadaran dari ruang yang sebelumnya dipersepsi biasa menjadi ruang yang dihayati sebagai ruang religius.

Selain menandai perubahan orientasi kesadaran, wewangian juga membentuk kondisi batin yang memungkinkan ritual dihayati secara lebih mendalam. Hampir seluruh informan menggambarkan munculnya rasa tenang,

⁴³ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: First Book*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), hlm. 61.

nyaman, sejuk, dan lebih mudah memusatkan perhatian ketika aroma gaharu, melati, maupun minyak harum hadir dalam ritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama wewangian bukan menghasilkan pengalaman spiritual secara langsung, melainkan menghadirkan suasana efektif yang mendukung lahirnya kekhusyukan. Dalam pengertian ini, aroma bekerja sebagai medium yang mempersiapkan kesadaran sehingga individu lebih terbuka untuk menghayati makna ritual yang sedang dijalankannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dan Zahavi yang menegaskan bahwa fenomenologi berusaha memahami bagaimana pengalaman dihayati dari sudut pandang subjek yang mengalami, bukan menjelaskan hubungan sebab-akibat secara objektif.⁴⁴

Analisis terhadap pengalaman para informan juga menunjukkan bahwa keharuman tertentu mampu membangkitkan ingatan dan asosiasi religius yang telah lama hidup dalam kesadaran mereka. Wangi gaharu, misalnya, sering dikaitkan dengan pengalaman mengikuti majelis keagamaan, kedekatan emosional dengan guru spiritual, ataupun pengalaman religius yang pernah dialami sebelumnya. Demikian pula wangi melati dipahami sebagai bagian dari simbol penghormatan dan tradisi keberagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan keberadaan realitas spiritual yang diyakini oleh para informan, melainkan memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut memperoleh makna karena dihayati dalam struktur kesadaran mereka. Dengan demikian, wewangian berfungsi sebagai medium simbolik yang menjembatani pengalaman inderawi dengan memori religius, identitas budaya, dan relasi spiritual

⁴⁴ Dan Zahavi, *Phenomenology: The Basics*, hlm. 65.

yang hidup dalam pengalaman masyarakat.

Temuan lain yang tidak kalah penting ialah bahwa makna religius terhadap wewangian tidak dibangun oleh pengalaman individual semata. Makna tersebut berkembang melalui tradisi yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Dalam Pagar. Penggunaan parapen, kembang melati, maupun minyak harum secara berulang dalam berbagai ritual menjadikan aroma tertentu memiliki makna yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Oleh sebab itu, nilai religius yang dilekatkan pada wewangian tidak bersumber dari sifat biologis atau kimiawi aroma tersebut, tetapi lahir melalui proses pewarisan tradisi, pengalaman kolektif, dan praktik keberagamaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius selalu berada dalam horizon dunia kehidupan (*lifeworld*) yang membentuk cara individu memahami dan memberi makna terhadap realitas yang dialaminya.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, struktur esensial pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar dapat dirumuskan ke dalam empat karakteristik utama. Pertama, wewangian mengarahkan pergeseran orientasi kesadaran dari ruang keseharian menuju ruang religius. Kedua, wewangian menghadirkan suasana batin yang mendukung kekhusyukan serta keterpusatan perhatian selama pelaksanaan ritual. Ketiga, wewangian menjadi penghubung antara pengalaman inderawi dengan memori religius, identitas budaya, dan relasi spiritual yang hidup dalam kesadaran masyarakat. Keempat, makna religius terhadap wewangian tidak melekat pada aroma itu sendiri, tetapi dibentuk melalui pengalaman bersama, tradisi, dan proses

pemaknaan yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, esensi pengalaman wewangian dalam penelitian ini terletak pada fungsinya sebagai medium transformasi pengalaman, yaitu medium yang memungkinkan pengalaman inderawi berkembang menjadi pengalaman religius yang bermakna dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar.

D. INTERPRETASI TASAWUF

1. *Dzauq*

Berdasarkan pengalaman para informan, wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya menghadirkan pengalaman inderawi semata, tetapi juga melahirkan pengalaman batin yang dirasakan secara mendalam dalam kesadaran spiritual masyarakat. Pengalaman tersebut tampak ketika informan merasakan ketenangan, kenyamanan, kekhusyukan, tawajuh, hingga perubahan suasana hati setelah mencium asap parapen, kembang melati, maupun minyak harum dalam ritual tertentu. Dalam pengalaman masyarakat, wewangian tidak hanya dipahami sebagai bau *harum* biasa, tetapi dihayati sebagai sesuatu yang mampu menghadirkan keadaan batin yang lebih dekat kepada suasana religius dan spiritual.

Pengalaman batin tersebut terlihat dalam praktik *bahidup parapen* pada kegiatan maulid, *bahaul*, pembacaan manaqib, maupun *sanja jumahat*. Sebagian informan mengungkapkan bahwa ketika bau gaharu mulai menyebar, suasana hati berubah menjadi lebih tenang, sejuk, dan khusyuk. Bahkan beberapa informan merasakan adanya keterhubungan emosional-spiritual dengan guru, wali, maupun

arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aroma memiliki keterkaitan dengan pengalaman rasa batin yang hidup dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar. Penelitian ini tidak bermaksud membuktikan keberadaan hubungan spiritual tersebut secara ontologis, melainkan memahami bagaimana pengalaman tersebut dihayati oleh informan dan ditafsirkan dalam kerangka pengalaman spiritual tasawuf.

Dalam perspektif tasawuf, pengalaman rasa batin semacam itu dapat dipahami sebagai bagian dari *dzauq* ruhani, yaitu pengalaman spiritual yang dirasakan secara langsung dalam hati seseorang ketika mengalami kedekatan dengan suasana religius tertentu. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pengalaman spiritual tidak seluruhnya dapat dipahami melalui akal rasional semata, tetapi juga melalui *dzauq* atau rasa batin yang dialami secara langsung dalam hati manusia.⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tenang, khusyuk, dan nyaman yang dirasakan masyarakat setelah hadirnya wewangian tertentu menunjukkan adanya dimensi *dzauq* dalam pengalaman keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar.

Pengalaman *dzauq* tersebut tampak dalam penuturan Guru YY yang merasakan perubahan suasana batin ketika melakukan amaliyah sambil menghidupkan *parapen* di dalam kamar. Bau gaharu yang memenuhi ruangan menghadirkan rasa tawajuh dan keterarahan hati kepada guru spiritualnya hingga melahirkan keadaan batin yang lebih fokus dalam berzikir dan beribadah. Pengalaman demikian memperlihatkan bahwa wewangian tidak hanya menjadi

⁴⁵ Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III hlm. 374-375.

unsur pelengkap ritual, tetapi juga membantu menghadirkan kondisi ruhani tertentu dalam pengalaman ibadah masyarakat.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pengalaman *dzauq* bersifat subjektif dan tidak dapat dijadikan dasar pengetahuan universal karena hanya dapat dipahami oleh orang yang mengalaminya sendiri. Oleh karena itu, pengalaman spiritual informan dipahami sebagai pengalaman personal yang dihayati secara individual. Al-Ghazali dalam *Minhaj al-'Abidin* menjelaskan pentingnya penyucian jiwa dan pengendalian hati sebagai jalan untuk menghadirkan kekhusyukan dan kedekatan spiritual kepada Allah dalam ibadah.⁴⁶ wewangian pada pengalaman masyarakat Desa Dalam Pagar tampak berfungsi sebagai medium yang membantu menghadirkan ketenangan batin dan keterarahan hati dalam aktivitas religius. Hal tersebut terlihat dari pengalaman informan yang menyatakan bahwa wewangian membantu pikiran menjadi lebih fokus, hati lebih nyaman, dan ibadah terasa lebih khusyuk dibandingkan keadaan biasa.

Selain menghadirkan ketenangan, pengalaman *dzauq* ruhani juga tampak dalam penggunaan *minyak harum* pada praktik rajahan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa setelah dirajah menggunakan *minyak harum* tertentu, muncul rasa nyaman, aman, serta perubahan batin dalam diri mereka. Ada informan yang merasa lebih terlindungi, lebih tenang, bahkan merasa takut melakukan perbuatan yang dianggap buruk setelah proses rajahan dilakukan. Dalam pengalaman tersebut, wangi *minyak harum* tidak hanya dimaknai sebagai bau harum, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari proses spiritual yang memengaruhi

⁴⁶ Abû Hâmid al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 52-54.

kondisi batin individu.

Dalam tradisi tasawuf dan keyakinan masyarakat Banjar, pembedaan antara kehadiran ruhani para wali dengan kehadiran jin umumnya tidak didasarkan pada penampakan fisik semata, melainkan pada tanda-tanda dan dampak spiritual yang dirasakan. Para ulama tasawuf menegaskan bahwa hakikat pengalaman ruhani tidak mudah dipastikan secara mutlak, karena hanya Allah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya. Namun, terdapat beberapa indikator yang sering dijadikan pedoman.

Pertama, dilihat dari dampak spiritual yang ditimbulkan. Kehadiran ruhani para wali diyakini membawa ketenangan batin, ketenteraman hati, mendorong seseorang untuk berzikir, beribadah, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menimbulkan ketakutan yang berlebihan, kegelisahan, kesombongan, atau mengarahkan kepada perbuatan yang bertentangan dengan syariat, maka dalam pandangan tasawuf hal itu lebih dekat dikaitkan dengan gangguan jin atau setan.

Kedua, kesesuaian dengan syariat Islam. Para sufi menegaskan bahwa segala pengalaman spiritual harus diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika pengalaman tersebut mendorong kepada ketaatan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka pengalaman tersebut dipandang sebagai pengalaman yang baik. Sebaliknya, apabila mengandung unsur penyimpangan akidah, mengajak kepada kemusyrikan, atau menyalahi ketentuan syariat, maka pengalaman tersebut tidak dapat diterima sebagai manifestasi kehadiran ruhani para wali.

Ketiga, dalam tradisi tasawuf, penentuan mengenai hakikat suatu

pengalaman ruhani biasanya dikonsultasikan kepada guru spiritual (*mursyid*) yang dianggap memiliki kedalaman ilmu dan pengalaman ruhani. Hal ini dilakukan karena pengalaman spiritual bersifat subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Dengan demikian, perbedaan antara kehadiran ruhani para wali dan jin dalam perspektif tasawuf tidak didasarkan pada kepastian empiris mengenai wujud yang hadir, melainkan pada dampak spiritual, kesesuaiannya dengan syariat, serta penilaian para ahli atau guru spiritual yang dipercaya.

Menurut al-Ghazali, lintasan-lintasan yang hadir dalam hati (*khawatir*) dapat berasal dari Allah, malaikat, hawa nafsu, maupun setan. Oleh karena itu, pengalaman spiritual tidak hanya dinilai dari fenomena yang tampak, tetapi juga dari pengaruh dan dampak spiritual yang ditimbulkannya terhadap hati. Lintasan yang berasal dari Allah dan malaikat umumnya menghadirkan ketenangan, ketenteraman, serta mendorong seseorang untuk semakin dekat kepada Allah. Sebaliknya, lintasan yang berasal dari setan cenderung melahirkan kegelisahan, ketakutan, keraguan, atau keadaan batin yang menjauhkan seseorang dari Allah.

Pengalaman rasa sejuk dan tenteram yang dirasakan informan ketika meyakini hadirnya ruhani para wali dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan kedekatan kepada Allah. Sementara itu, rasa dingin yang menusuk hingga ke dalam hati dan menimbulkan ketidaknyamanan dimaknai oleh informan sebagai indikasi kehadiran jin. Meskipun demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk memverifikasi secara ontologis hakikat dari kehadiran tersebut, melainkan untuk memahami bagaimana informan

menghayati, membedakan, dan memaknai pengalaman spiritual yang dialaminya berdasarkan kerangka pengetahuan religius dan pengalaman batin yang dimilikinya.

Selain teori *al-khawatir* Al-Ghazali, pengalaman informan tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *kasyf* dan *furqan* dalam pemikiran Ibn 'Arabî. Menurut Ibn 'Arabî, manusia dimungkinkan memperoleh *kasyf*, yaitu tersingkapnya realitas-realitas ruhani kepada hati seseorang. Melalui *kasyf*, seseorang dapat mengalami berbagai bentuk pengalaman spiritual, seperti merasakan kehadiran ruhani, menyaksikan bentuk-bentuk tertentu, ataupun memperoleh pengetahuan yang tidak diperoleh melalui pancaindra biasa.

Akan tetapi, Ibn 'Arabî menegaskan bahwa tidak semua pengalaman *kasyf* dapat langsung diterima begitu saja, sebab pengalaman yang tersingkap dalam alam ruhani dapat berasal dari berbagai sumber dan terkadang hadir dalam bentuk-bentuk simbolik. Oleh karena itu, diperlukan *furqan*, yaitu kemampuan membedakan dan menilai hakikat pengalaman spiritual yang dialami. *Furqan* berfungsi sebagai daya pembeda untuk menilai apakah pengalaman tersebut membawa seseorang kepada ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan selaras dengan syariat, atau justru menimbulkan kegelisahan dan menjauhkan dari Allah.

Dalam penelitian ini, kemampuan informan membedakan kehadiran ruhani para wali dan jin melalui rasa batin berupa kesejukan, ketenteraman, atau rasa dingin yang menusuk dapat dipahami sebagai bentuk *furqan* yang lahir dari pengalaman spiritual dan pengetahuan religius yang dimiliki informan. Rasa sejuk dan tenteram dimaknai sebagai pengalaman ruhani yang positif dan mendekatkan

kepada Allah, sedangkan rasa dingin yang menusuk hingga ke dalam hati dimaknai sebagai pertanda kehadiran makhluk non-manusia yang tidak memberikan ketenteraman batin. Dengan demikian, pengalaman tersebut tidak hanya menunjukkan adanya *kasyf*, tetapi juga memperlihatkan adanya proses penafsiran dan pembedaan (*furqan*) terhadap pengalaman spiritual yang dialami.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman religius masyarakat Banjar tidak hanya berlangsung pada tingkat simbolik dan ritual, tetapi juga menyentuh dimensi rasa dalam kehidupan spiritual masyarakat. Dalam pandangan Ibn 'Arabî, pengalaman spiritual manusia sering kali hadir melalui tajalli atau manifestasi makna-makna spiritual yang dialami dalam kesadaran batin manusia.⁴⁷ Dalam penelitian ini, wewangian dapat dipahami sebagai medium pengalaman inderawi yang menghadirkan kesadaran batin tertentu sehingga melahirkan rasa tenang, tawajuh, nyaman, dan kedekatan spiritual dalam pengalaman keberagamaan masyarakat.

Pengalaman terhadap wewangian juga memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Banjar tidak hanya dibangun melalui aspek normatif dan rasional, tetapi juga melalui pengalaman rasa yang hidup dalam tradisi keagamaan masyarakat. Penggunaan *parapen*, melati, dan *minyak harum* diwariskan secara turun-temurun bukan sekadar sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman religius yang diyakini membantu menghadirkan suasana batin yang lebih sakral dan khusyuk dalam ibadah.⁴⁸ Dalam hal ini, wewangian menjadi

⁴⁷ Ibn 'Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 312-314.

⁴⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 212-214.

bagian dari simbol spiritual yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Banjar.

Dari berbagai pengalaman tersebut dapat dipahami bahwa wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar memiliki keterkaitan dengan pengalaman *dzauq* ruhani dalam kehidupan spiritual masyarakat. Wewangian tidak hanya dipahami sebagai unsur fisik yang diterima oleh indera penciuman, tetapi juga dihayati sebagai medium yang membantu menghadirkan ketenangan batin, kekhusyukan, tawajuh, dan pengalaman spiritual tertentu dalam aktivitas ibadah masyarakat. Dengan demikian, pengalaman terhadap wewangian memperlihatkan adanya hubungan antara unsur inderawi dan pengalaman ruhani yang hidup dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar sehari-hari.⁴⁹

2. *Tawajuh*

Hasil analisis fenomenologis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak berhenti pada dimensi sensoris berupa penciuman wewangian, tetapi berkembang menjadi pengalaman batin yang membentuk cara individu menghayati aktivitas keagamaannya. Melalui reduksi fenomenologis diperoleh struktur esensial bahwa wewangian dipahami para informan sebagai medium yang menghadirkan ketenangan, mengarahkan perhatian, memperkuat kekhusyukan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual ketika menjalankan berbagai ritual keagamaan. Dengan demikian, pengalaman tersebut tidak dimaknai sebagai akibat langsung dari karakter fisik aroma, melainkan sebagai pengalaman yang memperoleh makna

⁴⁹ Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45-47.

melalui kesadaran subjek yang menghayatinya.

Temuan tersebut kemudian memerlukan horizon interpretasi yang mampu menjelaskan makna batin dari pengalaman religius tersebut tanpa mengubah posisi metodologis fenomenologi. Dalam penelitian ini, perspektif tasawuf digunakan bukan sebagai metode analisis utama, melainkan sebagai kerangka interpretatif terhadap struktur esensial yang telah diperoleh melalui analisis fenomenologis. Dengan kata lain, fenomenologi menjelaskan bagaimana pengalaman wewangian dialami oleh para informan, sedangkan tasawuf membantu memahami bagaimana pengalaman tersebut memperoleh makna dalam tradisi spiritual Islam. Posisi ini penting untuk ditegaskan agar interpretasi tasawuf tidak dipahami sebagai upaya membuktikan secara teologis keberadaan pengalaman ruhani para informan, melainkan sebagai pembacaan konseptual terhadap pengalaman yang telah dideskripsikan secara fenomenologis.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter tasawuf sebagai disiplin yang memberi perhatian pada dimensi batin manusia (*al-batin*) serta transformasi hati (*qalb*) dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah.

Berdasarkan pengalaman para informan, penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya menghadirkan suasana religius secara umum, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman tawajuh dan perasaan kedekatan spiritual dalam aktivitas ibadah tertentu. Pengalaman tersebut tampak ketika informan merasakan hati menjadi lebih fokus, lebih tenang, serta lebih mudah menghadirkan konsentrasi batin kepada guru spiritual, amaliyah, maupun suasana ibadah yang sedang dijalankan setelah

bahidup parapen atau *minyak harum* mulai digunakan.

Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak berlangsung secara spontan ketika aroma mulai tercium. Sebaliknya, pengalaman tersebut diawali oleh serangkaian tindakan yang secara sadar dipersiapkan oleh para pelaku ritual sebelum memasuki aktivitas keagamaan. Persiapan tersebut tampak melalui *bahidup parapen*, pembacaan tawasul, penghormatan kepada guru spiritual, serta penataan suasana ritual agar lebih tenang dan khidmat. Bagi para informan, rangkaian tindakan tersebut bukan sekadar tradisi yang diwariskan turun-temurun, tetapi dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan batin sebelum melaksanakan ibadah.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa sebelum menyalakan *parapen*, terlebih dahulu dibacakan tawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan para wali. Setelah pembacaan tawasul tersebut selesai, barulah *parapen* dinyalakan dan wewangian disajikan. Bagi informan, pembacaan tawasul ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyajian wewangian.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik masyarakat Banjar, penyajian wewangian tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas fisik, melainkan juga sebagai tindakan spiritual yang diawali dengan orientasi batin kepada Allah, Nabi, dan para wali. Tawasul dipandang sebagai sarana untuk memohon keberkahan (*tabarruk*) serta menghadirkan suasana batin yang khusyuk sebelum ritual dilaksanakan.

Jika ditinjau dari perspektif fenomenologi, pembacaan tawasul sebelum

menyalakan *parapen* memperlihatkan adanya intensionalitas kesadaran, yakni kesadaran informan yang diarahkan kepada realitas transenden melalui simbol-simbol keagamaan. Dengan demikian, makna wewangian tidak hanya terletak pada aroma yang dihasilkan, tetapi juga pada rangkaian ritual dan pengalaman spiritual yang menyertainya.

Fenomena tersebut memiliki kedekatan yang kuat dengan konsep *adab al-qalb* dalam tradisi tasawuf. Berbeda dengan pengertian adab yang sering dipahami sebagai tata krama lahiriah, para sufi memandang adab sebagai keadaan batin yang mencerminkan kesiapan seorang hamba ketika menghadap Allah. Bagi al-Ghazali, seluruh amal lahir memperoleh nilainya dari keadaan hati yang melatarbelakanginya. Hati merupakan pusat kesadaran spiritual yang menentukan apakah suatu amal menjadi sekadar aktivitas fisik atau berubah menjadi ibadah yang bernilai di hadapan Allah. Oleh sebab itu, sebelum seseorang melaksanakan ibadah, yang pertama kali dipersiapkan bukanlah gerakan tubuh, melainkan kebersihan niat, ketundukan hati, dan kesadaran akan kehadiran Allah.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa persiapan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Dalam Pagar dapat dipahami sebagai usaha membangun kesiapan batin sebelum memasuki pengalaman keagamaan. Pembakaran *parapen*, misalnya, tidak hanya dimaksudkan agar ruangan menjadi harum, tetapi dipahami sebagai bagian dari proses menghadirkan suasana yang mendukung kekhusyukan. Demikian pula terlihat dalam penuturan Guru YY yang secara rutin menggunakan *parapen* ketika melaksanakan amaliyah tertentu di dalam kamar. Bau gaharu yang memenuhi ruangan menghadirkan perubahan suasana

batin sehingga dirinya merasa lebih mudah memusatkan hati kepada guru spiritualnya.

Tawajuh dipahami sebagai keterarahan hati dan kesadaran batin kepada Allah, guru spiritual, maupun aktivitas zikir yang dijalankan secara khusyuk. Al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menjelaskan bahwa hati merupakan pusat kesadaran spiritual manusia, sehingga hadirnya hati dalam ibadah menjadi unsur penting dalam perjalanan ruhani dan pencapaian kekhusyukan⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, wewangian membantu membentuk suasana batin yang mendukung hadirnya tawajuh dalam pengalaman religius masyarakat Desa Dalam Pagar.

Selain menghadirkan fokus batin, pengalaman tawajuh juga tampak dalam hubungan emosional-spiritual antara murid dengan guru spiritualnya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa wewangian tertentu menghadirkan rasa kedekatan batin dengan guru, wali, maupun tokoh spiritual yang dihormati. Pengalaman tersebut tidak selalu dipahami sebagai kehadiran fisik, tetapi lebih sebagai pengalaman rasa yang menghadirkan ketenangan dan keterhubungan emosional dalam kesadaran spiritual individu. Dalam pengalaman Guru YY misalnya, bau gaharu menghadirkan suasana seolah-olah dirinya berada dekat dengan guru spiritualnya sehingga hati menjadi lebih fokus dan tidak lagi terganggu oleh hal-hal di luar ibadah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual masyarakat tidak hanya dibentuk melalui ajaran verbal dan ritual lahiriah, tetapi juga melalui pengalaman rasa yang hidup dalam kesadaran batin individu. Dalam

⁵⁰ Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III, hlm. 24-25.

pandangan Ibnu Arabi, pengalaman spiritual manusia berkaitan dengan kesiapan batin dalam menerima makna-makna ruhani yang hadir dalam kesadaran seseorang.⁵¹ Dengan demikian, pengalaman religius tidak muncul secara otomatis karena adanya objek tertentu, melainkan karena kesiapan hati dalam menerima pengalaman tersebut.

Interpretasi ini juga diperkuat oleh al-Qushayri yang menjelaskan bahwa adab merupakan fondasi seluruh perjalanan spiritual (*sulûk*). Menurutnya, setiap maqam dan keadaan ruhani (*ahwâl*) hanya dapat berkembang apabila seseorang terlebih dahulu membangun adab terhadap Allah, Rasul-Nya, para guru, dan seluruh tata cara ibadah. Ketiadaan adab akan menyebabkan amal kehilangan dimensi batinnya, sedangkan adab yang baik akan membuka jalan bagi hadirnya pengalaman spiritual yang lebih mendalam.⁵² Oleh karena itu, dalam tradisi tasawuf adab bukan dipandang sebagai pelengkap ibadah, tetapi sebagai prasyarat bagi tumbuhnya kehidupan ruhani.

Pengalaman kedekatan spiritual juga tampak dalam praktik rajahan menggunakan *minyak harum*. Sebagian informan mengungkapkan bahwa setelah dirajah, muncul rasa lebih dekat dengan guru spiritual dan muncul kesadaran batin untuk menjaga perilaku agar tidak melakukan hal-hal yang dianggap buruk. Dalam pengalaman tersebut, *rajan* dan bau *minyak harum* tidak hanya dipahami sebagai ritual perlindungan diri, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan spiritual yang memengaruhi kesadaran individu dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Ibn 'Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 315-317.

⁵² Abd al-Karîm al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dâr al-Khair, 1993), hlm

Hubungan murid dan guru spiritual tidak hanya dipahami sebagai hubungan lahiriah semata, tetapi juga hubungan batin yang berkaitan dengan pembinaan ruhani dan pengendalian diri.⁵³ Pengalaman *tawajuh* yang muncul dalam praktik masyarakat Desa Dalam Pagar memperlihatkan bahwa wewangian menjadi bagian dari medium simbolik yang membantu menghadirkan suasana batin tertentu dalam relasi spiritual tersebut. Wewangian membantu membentuk kondisi hati yang lebih tenang, fokus, dan khusyuk sehingga individu lebih mudah menghayati pengalaman spiritualnya dalam aktivitas ibadah.

Selain bersifat individual, pengalaman *tawajuh* juga hadir dalam ritual kolektif masyarakat seperti maulid, manaqib, dan *bahaul*. Asap parapen yang menyebar di ruang ibadah menghadirkan suasana religius yang dirasakan bersama oleh jamaah sehingga membentuk pengalaman spiritual kolektif dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam pengalaman tersebut, wewangian tidak hanya membentuk suasana fisik, tetapi juga memperkuat nuansa sakral dan keterhubungan emosional antarjamaah dalam aktivitas religius masyarakat Banjar.⁵⁴

Menariknya, hampir seluruh informan tidak pernah menjelaskan bahwa aroma itu sendiri memiliki kemampuan menghadirkan pengalaman spiritual secara otomatis. Sebaliknya, mereka selalu mengaitkan penggunaan wewangian dengan pelaksanaan amaliah, pembacaan doa, zikir, tawasul, atau kehadiran guru spiritual. Pola ini memperlihatkan bahwa makna religius tidak dilekatkan pada wewangian sebagai objek fisik, melainkan pada keseluruhan konteks ritual yang mengiringinya.

⁵³ Abd al-Karîm al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dâr al-Khair 1993), hlm. 56-58.

⁵⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 212-214.

Dengan kata lain, wewangian memperoleh fungsi religius karena berada dalam jaringan makna yang telah dibangun oleh tradisi keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar.

Hubungan antara *adab al-qalb* dan *tawajuh* memperlihatkan bahwa keduanya bukan merupakan dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan dua tahapan yang saling berkaitan dalam pembentukan pengalaman ruhani. *Adab al-qalb* membangun kesiapan batin sebelum ibadah dimulai, sedangkan *tawajuh* merupakan manifestasi dari kesiapan tersebut ketika hati benar-benar terarah kepada Allah dalam proses ibadah. Dengan demikian, pengalaman spiritual yang dialami para informan tidak dapat dipahami sebagai akibat langsung dari wewangian, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara kesiapan hati, orientasi kesadaran, dan konteks ritual yang membentuk keseluruhan pengalaman keberagamaan.

Sintesis ini sekaligus memperlihatkan bahwa wewangian bukanlah sumber spiritualitas, sebagaimana dipahami dalam sebagian pandangan yang menempatkan benda-benda tertentu sebagai penyebab hadirnya pengalaman ruhani. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wewangian berfungsi sebagai medium pembentukan pengalaman ruhani (*mediating medium of spiritual experience*). wewangian memperoleh makna religius bukan karena memiliki daya spiritual yang bekerja secara otomatis, tetapi karena dihayati dalam jaringan makna yang melibatkan tradisi, zikir, tawasul, hubungan kepada guru spiritual (*mursyid*), serta kesiapan hati para pelaku ritual. Dengan kata lain, yang membentuk pengalaman spiritual bukanlah aroma itu sendiri, melainkan cara wewangian

tersebut dihayati dalam kesadaran religius para informan.

Interpretasi tersebut memperlihatkan titik temu antara fenomenologi dan tasawuf. Fenomenologi menjelaskan bahwa makna suatu pengalaman tidak melekat pada objek, tetapi terbentuk melalui intensionalitas kesadaran subjek. Sementara itu, tasawuf menjelaskan bahwa kualitas pengalaman spiritual bergantung pada keadaan hati yang mengarahkan dirinya kepada Allah. Kedua perspektif tersebut bertemu pada pemahaman bahwa makna religius tidak bersumber dari objek material, melainkan dari transformasi orientasi batin manusia ketika berhadapan dengan objek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, wewangian berfungsi sebagai pemicu situasional yang membantu menghadirkan suasana religius, sedangkan pengalaman spiritual lahir melalui dinamika hati yang bergerak dari *adab al-qalb* menuju *tawajuh*.

Dengan demikian, struktur esensial pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi pengalaman. Wewangian tidak berhenti sebagai unsur estetis ataupun perlengkapan ritual, tetapi menjadi bagian dari medium simbolik yang membantu membentuk kesiapan hati, mengarahkan orientasi kesadaran kepada Allah, serta mendukung penghayatan ibadah secara lebih mendalam. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bahwa fungsi utama wewangian dalam tradisi keberagamaan masyarakat bukan terletak pada kekuatan spiritual yang melekat pada wewangian, melainkan pada kemampuannya menghadirkan kondisi yang memungkinkan hati bergerak dari kesiapan batin (*adab al-qalb*) menuju keterarahan spiritual (*tawajuh*). Dengan demikian, spiritualitas dalam pengalaman

para informan lahir dari relasi antara kesadaran, hati, dan praktik ritual, bukan dari sifat intrinsik wewangian itu sendiri.

Dengan demikian, pengalaman terhadap wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar memperlihatkan adanya hubungan antara unsur inderawi, kesadaran spiritual, dan pengalaman ruhani yang hidup dalam tradisi keberagamaan masyarakat Banjar sehari-hari.⁵⁵

3. *Hudhûr al-qalb*

Dalam perspektif Al-Ghazali, seluruh aktivitas ibadah pada hakikatnya merupakan bentuk zikir, munajat, dan dialog antara hamba dengan Allah SWT.⁵⁶ Namun, makna spiritual ibadah tersebut tidak akan terwujud secara sempurna tanpa kehadiran hati (*hudhûr al-qalb*), yaitu kondisi batin di mana kesadaran sepenuhnya hadir dan tidak terpecah oleh hal-hal lain di luar ibadah. Kehadiran hati ini menjadi dasar utama agar ibadah tidak hanya berlangsung secara lahiriah, tetapi juga mencapai dimensi penghayatan spiritual yang mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman para informan menunjukkan bahwa penggunaan wewangian seperti asap parapen, kembang melati, dan minyak harum dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar berkaitan erat dengan kondisi batin yang mendekati *hudhûr al-qalb*. Para informan secara konsisten mengungkapkan bahwa ketika aroma gaharu mulai menyebar dalam kegiatan maulid, manaqib, *bahaul*, *baarwah*, maupun sanja Jumat, suasana hati menjadi lebih tenang, fokus, dan khusyuk dalam mengikuti rangkaian ibadah.

⁵⁵ Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45-47.

⁵⁶ Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb*, terj. Abû Hamîdah al-Faqrî (Bandung: Penerbit Marja', 2013), hlm. 36

Pengalaman tersebut terlihat misalnya dalam penuturan informan yang menyatakan bahwa ketika parapen dihidupkan di ruang ibadah atau di dalam kamar saat amaliyah, pikiran menjadi lebih terpusat dan tidak mudah terpecah oleh gangguan luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa wewangian tidak hanya bekerja pada tingkat inderawi, tetapi juga berperan dalam menata struktur kesadaran sehingga individu lebih mudah menghadirkan hati secara penuh dalam aktivitas ibadah.

Dalam kerangka Al-Ghazali, *hudhûr al-qalb* terwujud melalui keterhubungan hati dengan Allah yang ditopang oleh rasa pengagungan, takut, harapan, dan malu. Dalam pengalaman masyarakat Desa Dalam Pagar, kondisi emosional seperti tenang, khushyuk, dan tawajuh yang muncul setelah mencium wewangian dapat dipahami sebagai bentuk pra-kondisi psikospiritual yang membantu hadirnya *hudhûr al-qalb* tersebut. Dengan kata lain, wewangian berfungsi sebagai medium yang menstabilkan kesadaran sehingga hati lebih siap untuk hadir dalam ibadah.

Fenomena ini juga tampak dalam pengalaman informan yang menggunakan *minyak harum* dalam praktik rajahan. Sebagian informan menyatakan bahwa setelah proses tersebut, mereka merasakan ketenangan batin, rasa aman, serta munculnya kesadaran untuk menjaga perilaku agar tidak melakukan hal yang buruk. Dalam perspektif tasawuf, perubahan kondisi batin ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai spiritual yang membantu mengarahkan kesadaran kepada keadaan hati yang lebih terjaga dan hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Wewangian dalam pengalaman masyarakat bukan sumber spiritualitas itu sendiri, tetapi berfungsi sebagai medium yang membantu terbentuknya kondisi batin yaitu ketenangan, khusyu, tawajuh yang memungkinkan hadirnya *hudhûr al-qalb* dalam ibadah.

Dengan demikian, pengalaman wewangian dalam masyarakat Desa Dalam Pagar tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman estetis atau budaya, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendukung hadirnya *hudhûr al-qalb* dalam praktik keberagamaan. Wewangian menjadi bagian dari struktur pengalaman inderawi yang berperan dalam menata emosi, memori, dan fokus kesadaran sehingga individu lebih mudah mencapai kondisi kehadiran hati dalam ibadah.

4. Media *Tazkiyatun Nafs*

Berdasarkan pengalaman para informan, penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak hanya dimaknai sebagai pelengkap ritual, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari upaya membangun suasana batin yang lebih tenang, terarah, dan kondusif dalam menjalankan ibadah. Hal tersebut tampak pada praktik *bahidup parapen*, penggunaan kembang melati, maupun minyak harum dalam ritual tertentu yang menurut para informan membantu menghadirkan rasa nyaman, mengurangi kegelisahan, serta memudahkan mereka memusatkan perhatian ketika mengikuti maulid, manaqib, zikir, maupun amaliah lainnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa fungsi wewangian tidak berhenti pada aspek estetis, tetapi menjadi bagian dari pengalaman religius yang membantu membentuk kesiapan

batin dalam menjalankan aktivitas spiritual.

Dalam tasawuf, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari *riyâdhah al-nafs*, yaitu proses melatih jiwa agar terbiasa mengarahkan dirinya kepada ketaatan dan menjauh dari kecenderungan hawa nafsu. *Riyâdhah* tidak dapat dipisahkan dari *Mujâhadah*, sebab keduanya merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam perjalanan seorang *salik*. *Mujâhadah* merupakan kesungguhan melawan dorongan hawa nafsu yang cenderung mengajak kepada kelalaian dan keburukan⁵⁷, sedangkan *riyâdhah* merupakan latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar hati terbiasa dengan amal saleh, zikir, serta akhlak yang baik.⁵⁸

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menjelaskan bahwa perubahan batin tidak terjadi secara spontan, tetapi lahir melalui latihan yang berulang (*riyâdhah*) dan perjuangan melawan kecenderungan hawa nafsu (*mujâhadah*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa tidak dapat dilepaskan dari upaya *muhasabah* (introspeksi diri), *mujâhadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu), dan pengendalian dorongan-dorongan negatif dalam diri manusia. Hati yang tenang dan tidak dipenuhi oleh kegelisahan lebih memungkinkan seseorang untuk melakukan refleksi terhadap dirinya serta menyadari kekurangan-kekurangan spiritual yang dimilikinya.⁵⁹

Pemahaman tersebut memperlihatkan relevansi dengan pengalaman para informan. Mereka tidak menganggap bahwa wangi gaharu, *kambang melati*, maupun *minyak harum* secara langsung mengubah perilaku seseorang. Akan tetapi,

⁵⁷ Ahmad Isa, *Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 72.

⁵⁸ Majhudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jilid II (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 201

⁵⁹ Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III hlm. 64.

wewangian tersebut dihayati sebagai bagian dari suasana ritual yang membantu menghadirkan ketenangan sehingga hati lebih mudah berkonsentrasi dalam zikir, doa, dan amaliah. Dalam keadaan demikian, individu lebih mudah melakukan pengendalian diri serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Pengalaman beberapa informan yang mengaku merasa lebih enggan melakukan perbuatan yang dipandang tidak baik setelah mengikuti ritual tertentu dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan batin yang berkembang melalui latihan spiritual, bukan sebagai akibat otomatis dari penggunaan wewangian.

Al-Qushayri menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan *tazkiyatun nafs* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu serta membiasakan diri pada perilaku yang lebih baik (*riyadhah al-nafs*).⁶⁰ Dengan demikian, pengalaman ketenangan, kenyamanan, dan keterarahan hati yang muncul melalui penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar dapat dipahami sebagai medium simbolik yang membantu membentuk suasana batin yang kondusif bagi proses *muhasabah*, pengendalian diri, dan penyucian jiwa. Wewangian dalam konteks ini bukanlah sumber utama transformasi spiritual, melainkan sarana yang membantu individu menghadirkan kondisi batin tertentu yang mendukung proses *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan religius sehari-hari.

Selain menghadirkan ketenangan, penggunaan wewangian dalam praktik rajahan juga dipahami sebagian masyarakat sebagai bentuk penjagaan diri

⁶⁰ Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, ed. Ma'rûf Zarîq dan 'Alî 'Abd al-Hamîd Balthajî (Beirut: Dar al-Khayr, 1993), hlm. 144-147.

dari pengaruh yang dianggap negatif. Beberapa informan mengungkapkan bahwa setelah dirajah menggunakan *minyak harum* tertentu, mereka merasa lebih aman, tidak mudah gelisah, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengalaman tersebut, wewangian dan ritual rajahan dipahami bukan semata-mata sebagai unsur magis, tetapi lebih sebagai bagian dari usaha spiritual dan psikologis untuk membentuk ketenangan serta perlindungan batin dalam diri individu.

Dalam tradisi tasawuf, pengendalian diri dan penjagaan hati merupakan bagian penting dalam proses penyucian jiwa. al-Qushayri menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seseorang berkaitan dengan usaha menjaga hati, mengendalikan hawa nafsu, dan membiasakan diri pada keadaan batin yang lebih tenang dan terarah kepada kebaikan.⁶¹ Dalam konteks masyarakat Desa Dalam Pagar, pengalaman terhadap wewangian memperlihatkan bagaimana unsur inderawi dapat membantu membentuk suasana psikologis dan spiritual yang mendukung pengendalian diri serta ketenangan batin dalam kehidupan religius masyarakat.

Penggunaan *kambang melati* dalam beberapa ritual masyarakat juga memperlihatkan adanya pemaknaan terhadap wewangian sebagai simbol kebersihan dan ketenangan batin. Sebagian informan mengaitkan penggunaan melati dengan usaha membersihkan diri dari pengaruh yang tidak baik dan menghadirkan suasana hati yang lebih nyaman dalam aktivitas ibadah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna spiritual wewangian dalam masyarakat Banjar terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman religius, simbol budaya, dan tradisi

⁶¹ 'Abd al-Karîm al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Khayr, 1993), hlm. 88-90.

lokal yang diwariskan secara turun-temurun.⁶²

Menurut Ibn 'Arabi, benda-benda yang digunakan dalam praktik keagamaan tidak memiliki kekuatan spiritual yang berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi wasilah yang membantu hati menghadirkan kesadaran kepada Allah apabila digunakan dalam kerangka ibadah dan disertai niat yang benar. Dengan demikian, yang menentukan kualitas pengalaman ruhani bukanlah bendanya, melainkan kesiapan hati dalam menerima makna yang terkandung di dalam pengalaman tersebut.⁶³

Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar tidak dapat dipahami hanya sebagai respons inderawi terhadap wewangian tertentu. Melalui reduksi fenomenologis diperoleh gambaran bahwa makna wewangian terbentuk dari cara para informan menghayati dan memberi arti terhadap pengalaman tersebut dalam konteks ritual keagamaan yang mereka jalani. Wangi gaharu, *kambang melati*, maupun *minyak harum* tidak dipersepsi sebagai objek fisik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pengalaman religius yang membantu menghadirkan ketenangan, memusatkan perhatian, dan memperdalam penghayatan ketika beribadah. Dengan demikian, makna spiritual wewangian lahir melalui relasi antara objek yang dialami dengan kesadaran subjek yang menghayatinya.

Interpretasi tasawuf memberikan horizon pemahaman yang lebih luas terhadap struktur pengalaman tersebut. Dalam perspektif fenomenologi, perubahan

⁶² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 214-216.

⁶³ Ibn 'Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 312-314.

yang dialami para informan dipahami sebagai transformasi orientasi kesadaran dari pengalaman sehari-hari menuju pengalaman religius yang lebih mendalam. Sementara itu, dalam perspektif tasawuf, perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai dinamika hati (*qalb*) yang dibentuk melalui proses *mujâhadah* dan *riyâdhah al-nafs*. Kedua perspektif tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Fenomenologi menjelaskan bagaimana pengalaman itu dialami oleh subjek, sedangkan tasawuf memberikan penjelasan mengenai makna spiritual yang berkembang dari pengalaman tersebut.

Pengalaman para informan yang merasakan ketenangan, meningkatnya konsentrasi dalam zikir, serta munculnya dorongan untuk menjaga perilaku menunjukkan bahwa penggunaan wewangian berkaitan dengan perubahan orientasi batin ketika menjalankan ibadah. Perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa wewangian secara langsung menghasilkan pengalaman spiritual ataupun mengubah perilaku seseorang. Sebaliknya, pengalaman itu memperlihatkan bahwa suasana religius yang dibangun melalui ritual, zikir, dan penggunaan wewangian membantu hati lebih mudah memasuki keadaan yang kondusif bagi latihan spiritual. Dalam kerangka ini, *riyâdhah al-nafs* dipahami sebagai proses pembiasaan jiwa melalui pengendalian diri, zikir, dan amal saleh, sedangkan wewangian berfungsi sebagai salah satu unsur yang mendukung terbentuknya kondisi batin tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wewangian tidak dimaknai sebagai sumber spiritualitas ataupun penyebab langsung lahirnya pengalaman ruhani, melainkan sebagai medium simbolik yang membantu membentuk orientasi kesadaran dan kesiapan hati dalam praktik keberagamaan

masyarakat. Melalui kondisi batin yang lebih tenang, fokus, dan terarah, wewangian mendukung berlangsungnya proses *riyâdhah al-nafs*, sehingga individu lebih mudah menghayati zikir, mengendalikan diri, serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut merupakan hasil dari proses pemaknaan yang dibangun oleh kesadaran subjek terhadap dunia kehidupannya (*lifeworld*), sedangkan dalam perspektif tasawuf pengalaman itu dipahami sebagai dinamika hati yang berkembang melalui latihan spiritual secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa fungsi utama wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar bukan sebagai objek yang memiliki kekuatan spiritual intrinsik, melainkan sebagai medium pengalaman religius yang memfasilitasi terbentuknya orientasi batin menuju Allah melalui proses *riyâdhah al-nafs*. Temuan ini memperlihatkan titik temu antara fenomenologi dan tasawuf dalam menjelaskan bahwa makna spiritual suatu objek tidak melekat pada objek itu sendiri, tetapi lahir dari relasi antara kesadaran, hati, dan praktik keberagamaan yang menghidupkannya.

E. SINTESIS TEMUAN PENELITIAN

No	Praktik	Objek	Pengalaman	Makna	Interpretasi	Analisis
		Wewangian	Informan	Fenomenologis	Tasawuf	

1	<i>Bahidup Parapen</i>	Gaharu	Tenang, khusyuk, <i>tawajuh</i> , merasa lebih fokus dalam ibadah, muncul rasa kedekatan emosional- spiritual	Wawangian dipersepsi sebagai medium pembentukan ruang sakral dan kesadaran religius	<i>Dzauq</i> , <i>tawajuh</i> , dan <i>hudhûr al-qalb</i>	Wewang ian tidak dipahami sebagai sumber spirituali tas, tetapi sebagai medium yang membant u menghad irkan suasana batin religius
2	<i>Bakamb ang Melati</i>	Melati	Tenang, nyaman, suasana sakral, penghormat an,	Wewangian dimaknai sebagai simbol religius dan memori kolektif	<i>Riyâdhah al-nafs</i> , dan <i>pembentuk an suasana batin</i>	Makna spiritual terhadap bunga terbentu k melalui

			ketenteraman batin	masyarakat	<i>religius</i>	penghayatan masyarakat, bukan berasal dari bunga itu sendiri
3	<i>Barajah Minyak Harum</i>	<i>Minyak Harum</i>	Aman, nyaman, lebih tenang, merasa terlindungi, muncul kesadaran menjaga perilaku	Wewangian dihayati sebagai bagian dari pengalaman transformasi batin dan perlindungan simbolik	<i>Riyâdhah al-nafs, tawajuh,</i> dan pengendalian diri	Perlindungan hakiki tetap bersumber dari Allah, sedangkan minyak harum dipahami sebagai medium simbolik

						dalam pengala man religius
--	--	--	--	--	--	-------------------------------------

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan analisis fenomenologis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pengalaman masyarakat Desa Dalam Pagar terhadap wewangian dalam praktik keberagamaan tidak hanya berhenti pada pengalaman inderawi berupa penciuman semata, tetapi berkembang menjadi pengalaman religius yang dimaknai secara spiritual dalam kehidupan masyarakat Banjar. Wewangian hadir bukan sekadar sebagai unsur pelengkap ritual, melainkan menjadi medium pengalaman yang membantu membentuk suasana batin, kekhusyukan, ketenangan, serta keterhubungan emosional-spiritual dalam aktivitas keagamaan masyarakat.

Pengalaman terhadap *bahidup parapen* memperlihatkan bahwa bau gaharu dimaknai masyarakat sebagai penanda suasana religius yang membantu menghadirkan kekhusyukan dan keterarahan hati dalam ibadah. Wangi asap *parapen* yang menyebar ketika maulid, manaqib, *bahaul*, maupun *sanja jumahat* menghadirkan suasana sakral yang dirasakan secara kolektif oleh masyarakat. Dalam pengalaman informan, wewangian tersebut membantu menghadirkan rasa tenang, nyaman, tawajuh, serta kedekatan emosional dengan guru spiritual maupun suasana religius yang sedang berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aroma memiliki keterkaitan dengan pembentukan kesadaran religius masyarakat

dalam praktik keberagamaan sehari-hari.

Sementara itu, pengalaman terhadap *kambang melati* memperlihatkan bahwa aroma bunga tidak hanya dimaknai sebagai wewangian biasa, tetapi juga berkaitan dengan simbol ketenangan, kenyamanan, dan penghormatan dalam tradisi masyarakat Banjar. Penggunaan melati dalam berbagai ritual keagamaan dan tradisi masyarakat menghadirkan pengalaman psikologis dan emosional tertentu bagi individu yang mengalaminya. Sebagian masyarakat memaknai aroma melati sebagai sesuatu yang menghadirkan suasana sakral dan membantu membentuk kondisi batin yang lebih tenang dalam aktivitas ibadah maupun ritual tertentu. Dalam konteks ini, bau melati memperlihatkan bagaimana unsur budaya dan pengalaman religius saling membentuk makna spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Adapun pengalaman terhadap *minyak harum* dalam praktik *rajaan* menunjukkan bahwa wewangian juga dimaknai sebagai bagian dari pengalaman perlindungan spiritual dan pengendalian diri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa setelah dirajah menggunakan *minyak harum* tertentu, muncul rasa aman, nyaman, dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagian informan juga merasakan adanya perubahan kondisi batin, seperti berkurangnya rasa gelisah, meningkatnya ketenangan hati, serta munculnya kesadaran untuk menjaga diri dari perilaku yang dianggap buruk. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aroma tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga berkaitan dengan usaha menghadirkan ketenangan dan keteraturan batin dalam kehidupan religius masyarakat.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman terhadap wewangian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran manusia dan objek pengalaman yang dimaknai secara spiritual. Edmund Husserl menjelaskan bahwa setiap kesadaran selalu terarah kepada sesuatu yang dihayati dalam pengalaman manusia.⁶⁴ Dalam konteks penelitian ini, wewangian sebagai objek yang dimaknai sakral (*noema*) oleh masyarakat, sedangkan rasa khusyuk, tenang, nyaman, dan tawajuh yang muncul merupakan struktur kesadaran yang menumbuhkan makna sakral pada wewangian (*noesis*) yang dialami. Dengan demikian, makna spiritual wewangian tidak lahir dari wewangian itu sendiri secara objektif, melainkan dari pengalaman hidup dan penghayatan masyarakat terhadap wewangian dalam praktik keberagamaan mereka.

Pengalaman terhadap wewangian dalam masyarakat Desa Dalam Pagar juga memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Banjar tidak hanya dibangun melalui ajaran normatif semata, tetapi juga melalui pengalaman inderawi dan emosional yang hidup dalam tradisi masyarakat. Wewangian membantu membentuk ruang religius yang menghadirkan suasana sakral dan memperkuat pengalaman spiritual individu maupun kolektif dalam kegiatan keagamaan. Dalam perspektif fenomenologi agama, pengalaman religius sering kali hadir melalui simbol, ritus, dan pengalaman emosional yang dimaknai sakral oleh masyarakat.⁶⁵ Oleh karena itu, wewangian dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari simbol religius yang hidup dalam kesadaran masyarakat Banjar.

⁶⁴ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), hlm. 198-201.

⁶⁵ James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion* (London: Continuum, 2010), hlm. 29-31.

Dalam perspektif tasawuf, pengalaman ketenangan, tawajuh, dan perubahan suasana batin yang dirasakan masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman *dzauq* dan usaha menghadirkan kebersihan hati dalam aktivitas ibadah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan spiritual tidak sepenuhnya dapat dicapai melalui akal rasional, tetapi juga melalui *dzauq*, yaitu pengalaman batin yang dirasakan langsung oleh hati manusia. Dalam epistemologi tasawuf, pengalaman ruhani menjadi jalan penting untuk memahami hakikat yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional.⁶⁶ Dalam penelitian ini, wewangian membantu menghadirkan suasana batin yang mendukung kekhusyukan, ketenangan, dan keterarahan hati dalam praktik keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar.

Selain itu, penggunaan wewangian dalam praktik masyarakat Banjar juga memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi lokal dan pengalaman spiritual masyarakat. Penggunaan *parapen*, melati, dan *minyak harum* diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas religius masyarakat Banjar dalam berbagai ritual keagamaan. Alfani Daud menjelaskan bahwa tradisi keberagamaan masyarakat Banjar memiliki keterkaitan erat dengan simbol-simbol budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.⁶⁷ Dalam hal ini, wewangian menjadi bagian dari simbol budaya-religius yang membantu membentuk pengalaman spiritual masyarakat secara kolektif.

Dalam pengalaman keberagamaan masyarakat Desa Dalam Pagar,

⁶⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III hlm. 30-33.

⁶⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 212–216.

wewangian tidak hanya hadir sebagai stimulus inderawi yang netral, tetapi membentuk arah kesadaran (intentionalitas) yang secara perlahan mengarahkan subjek kepada pengalaman religius tertentu. Wewangian yang tercium dalam praktik *seperti bahidup parapen, bakambang melati*, maupun *barajah minyak harum*, tidak berhenti sebagai fenomena fisik, melainkan segera dihayati sebagai sesuatu yang bermakna. Pada titik inilah kesadaran tidak bersifat pasif, tetapi aktif mengarahkan diri kepada aroma sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar bau.

Dalam struktur pengalaman tersebut, tubuh, emosi, dan memori bekerja secara simultan. Wangi gaharu dari *parapen*, misalnya, tidak hanya dipersepsi oleh indra penciuman, tetapi sekaligus membangkitkan ingatan kolektif tentang suasana maulid, manaqib, atau aktivitas keagamaan lain yang pernah dialami sebelumnya. Memori ini kemudian tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan kondisi emosional seperti rasa tenang, khusyuk, dan nyaman. Dengan demikian, pengalaman aroma tidak bersifat objektif-inderawi semata, tetapi merupakan pengalaman yang terinkarnasi (*embodied experience*), di mana tubuh menjadi medium hadirnya makna religius.

Proses ini menunjukkan bahwa intensionalitas kesadaran tidak bergerak secara linier dari objek ke subjek, melainkan membentuk lingkaran makna antara pengalaman inderawi dan horizon pemaknaan religius yang telah dimiliki masyarakat. Wewangian menjadi pemicu yang membuka kembali horizon kesadaran religius tersebut, sehingga subjek tidak hanya “mencium bau”, tetapi sekaligus “menghadirkan kembali” suasana sakral yang pernah hidup dalam pengalaman mereka.

Dengan demikian, wewangian dapat dipahami sebagai medium yang menggeser struktur kesadaran dari pengalaman sehari-hari menuju pengalaman yang bernuansa sakral. Pergeseran ini tidak terjadi secara intelektual, melainkan melalui resonansi antara tubuh, ingatan, dan emosi yang bekerja secara pra-reflektif. Dalam level inilah pengalaman religius masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai sesuatu yang lahir dari perjumpaan langsung antara dunia inderawi dan kesadaran yang sudah terisi oleh horizon keagamaan sebelumnya.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa esensi pengalaman masyarakat Desa Dalam Pagar terhadap wewangian terletak pada terbentuknya struktur pengalaman ketika wewangian menjadi medium hadirnya realitas sakral dalam kesadaran tubuh yang terarah (*intentional consciousness*). Wewangian tidak hanya dipahami sebagai bau harum semata, tetapi dihayati sebagai medium religius yang membantu menghadirkan ketenangan batin, kekhusyukan, tawajuh, perlindungan diri, dan suasana sakral dalam aktivitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pengalaman terhadap wewangian memperlihatkan bahwa unsur inderawi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman religius masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

⁶⁸ Mujiburrahman, *Islam dan Tradisi Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 45–